

SEPTEMBER
2020

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan



SEPTEMBER
2020

LAPORAN
BULANAN
DATA
SOSIAL
EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN SEPTEMBER 2020

ISBN : 978-623-7581-54-3
Nomor Publikasi : 73550.2026
Katalog : 9199017.73
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xiv+134 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

Pengarah

Yos Rusdiansyah

Penanggungjawab

Didik Nursetyohadi

Editor

Joko Siswanto

Wuri Wahyuni

Penulis

Mujahidah

Ika Dewi

Neka Kurniawati

Lin Purwati

Darma Endrawati

Rosyita Darajatul A'la

Noor Laila Fadhilasari

Desain dan Tata Letak Layout

Muhammad Ilham Mubarak

KATA PENGANTAR

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, September 2020
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan



Yos Rusdiansyah

INFLASI

Pada bulan Agustus 2020, gabungan lima kota inflasi di Sulawesi Selatan mengalami deflasi sebesar 0,10 persen, dengan Indeks Harga Konsumen 104,76. Dari lima kota IHK di Sulawesi Selatan (Bulukumba, Watampone, Makassar, Parepare, dan Palopo), semuanya mengalami deflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Parepare sebesar 0,24 persen dengan IHK sebesar 104,34, sedangkan deflasi terendah terjadi di Bulukumba sebesar 0,04 persen dengan IHK sebesar 106,01.

PARIWISATA

Pada bulan Juli 2020, tidak ada kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah tentang pembatasan perjalanan ke berbagai negara dan di daerah di Indonesia sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) bulan Juli 2020 naik sebesar 15,44 poin yaitu dari 18,98 persen bulan Juni 2020 menjadi 34,42 persen pada bulan Juli 2020.

NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

NTP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Agustus 2020 sebesar 96,58 naik sebesar 0,56 poin persen jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020 yang

NTP-nya sebesar 96,04. Kondisi NTUP Agustus 2020 naik sebesar 0,35 poin persen dari bulan sebelumnya sebesar 97,10 menjadi 97,45.

TRANSPORTASI

Pada bulan Juli 2020, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 79.957 penumpang, naik sebesar 97,39 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 100 persen merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain.

EKSPOR

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Juli 2020 tercatat mengalami peningkatan sebesar 11,69 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor bulan ini juga tercatat mengalami kenaikan sebesar 10,40 persen. Negara tujuan ekspor pada bulan Juli 2020 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan persentase sebesar 66,03 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan.

IMPOR

Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Juli 2020 mengalami penurunan sebesar 10,04 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 33,66 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 2 tahun 2020 mengalami kontraksi 3,87 persen (*y on y*). kategori lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif, terutama pada kategori industri pengolahan dan perdagangan mengalami kontraksi. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Informasi dan Komunikasi sebesar 10,48 persen; diikuti Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 7,91 persen; Jasa Pendidikan sebesar 6,65 persen dan Jasa Real Estate sebesar 4,32 persen

PRODUKSI INDUSTRI MANFAKTUR

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*). Sementara produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV tahun 2019 dibandingkan

triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2020 tercatat 6,07 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan TPT Februari 2019 yang mencapai 5,42 persen. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 64,53 persen. Dari 4,16 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,91 juta jiwa yang bekerja.

KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 di Sulawesi Selatan mencapai 776,83 ribu orang (8,72 persen), naik sebesar 17,25 ribu jiwa dibandingkan pada September 2019 yang berjumlah 759,58 ribu orang (8,56 persen). Persentase penduduk miskin di perdesaan masih lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

GINI RASIO

Pada Maret 2020, Gini Rasio Sulawesi Selatan tercatat sebesar 0,389. Angka ini sama jika dibandingkan Maret 2019 sebesar 0,389. Gini Rasio di daerah perdesaan sebesar 0,374 sedangkan di perkotaan sebesar 0,443.

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IPM Sulawesi Selatan tahun 2019 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 71,66. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 71,92. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 lalu, dimana sebelumnya masih tergolong IPM sedang. Tahun ini, ada 8 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Luwu, Kota Parepare dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi dengan kategori sangat tinggi yaitu 82,25. IPM terendah di Sulsel masih di Kabupaten Jeneponto (64,00).

KERANGKA SAMPEL AREA

Luas panen padi pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 14,79 persen dengan total produksi padi sebesar 5,05 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) serta total produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk sebesar 2,89 juta ton Beras. Secara kumulatif terdapat 5 kabupaten yang menyumbang separuh dari total produksi padi/beras di Provinsi Sulawesi Selatan diantaranya Kabupaten Bone, Wajo, Pinrang, Sidenreng Rappang, dan Luwu.

INDEKS DEMOKRASI INDONESIA

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2019 mencapai angka 70,58 dalam skala 0 sampai 100. Meski mengalami penurunan dibandingkan dengan angka IDI 2018 (70,88), capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut berada pada kategori sedang. Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan di tingkat nasional mengalami fluktuasi. Peringkat tertinggi pernah diraih pada tahun 2013 yaitu peringkat 11 dan tahun 2019 berada pada peringkat 25.

Kata Pengantar	v
Headlines	vii
Daftar Isi	xiii
Bab 1	
Inflasi	1
Bab 2	
Pariwisata	23
Bab 3	
Nilai Tukar Petani	29
Bab 4	
Transportasi	35
Bab 5	
Ekspor dan Impor	39
Bab 6	
Produk Domestik Regional Bruto	59
Bab 7	
Industri	71
Bab 8	
Ketenagakerjaan	77
Bab 9	
Kemiskinan	85
Bab 10	
Gini Ratio	93

Bab 11	99
Indeks Pembangunan Manusia	
Bab 12	111
Kerangka Sampel Area	
Bab 13	117
Indeks Demokrasi Indonesia	
Suplemen	125

I.1 Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Agustus 2020

1. Pada Agustus 2020, terjadi penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 104,87 pada Juli 2020 menjadi 104,76 pada Agustus 2020. Dengan demikian gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mengalami deflasi sebesar 0,10 persen. Pada Juli 2020 dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, seluruhnya mengalami deflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Parepare sebesar 0,24 persen. Sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Bulukumba sebesar 0,04 persen.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan
Januari 2018 – Agustus 2020



2. Deflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yang terjadi pada Agustus 2020 disebabkan oleh turunnya harga pada empat kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,84 persen, kelompok transportasi sebesar 0,32 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen dan kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen. Sementara beberapa kelompok pengeluaran lainnya justru mengalami kenaikan harga yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,98 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,17 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,15 persen, kelompok pendidikan sebesar 0,10 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,07 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,05 persen dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,02 persen.
3. Pada Agustus 2020, deflasi tertinggi terjadi pada kelompok Makanan, Minuman Dan Tembakau sebesar 0,84 persen. Deflasi pada kelompok ini dipicu oleh penurunan harga pada subkelompok makanan sebesar 1,09 persen. disisi lain subkelompok tembakau dan sub kelompok minuman yang tidak beralkohol justru mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 0,28 persen dan 0,13 persen.
4. Kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan harga tertinggi pada Agustus 2020 adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,98 persen. Inflasi pada kelompok ini didorong oleh kenaikan harga yang terjadi pada subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar 5,02 persen dan subkelompok perawatan pribadi sebesar 0,18 persen

Sementara itu subkelompok jasa lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga.

Tabel I.1. IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Agustus 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok	IHK Agustus 2020	Inflasi Agustus 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Agustus 2020
Umum	104,76	-0,1	1,45	1,36	-0,0987
Makanan, Minuman Dan Tembakau	105,96	-0,84	1,81	1,06	-0,2431
Pakaian Dan Alas Kaki	106,22	0,17	1,68	1,53	0,0147
Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	101,14	-0,02	0,03	0,24	-0,0032
Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,45	0,15	1,24	1,47	0,0105
Kesehatan	107,06	0,05	4,31	4,6	0,0009
Transportasi	102,76	-0,32	-1,28	-1,55	-0,0367
Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	99,96	0,07	-0,55	-0,55	0,0037
Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	103,64	-0,01	0,41	0,52	-0,0002
Pendidikan	102,51	0,1	0,13	0,13	0,0036
Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	106,21	0,02	3,88	4,03	0,0014
Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	113,14	1,98	6,52	8	0,1496

5. Kelompok makanan, minuman dan tembakau mempunyai andil/sumbangan terbesar terhadap deflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan pada Agustus 2020 sebesar 0,24 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok makanan sebesar 0,26 persen.

6. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yaitu: daging ayam ras, bawang merah, angkutan udara, kangkung, bawang putih, cabai rawit, kacang panjang, tomat, gula pasir dan akademi/perguruan tinggi.
7. Sementara itu komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi adalah yaitu: emas perhiasan, cabai merah, telur ayam ras, tarif kendaraan roda 2 online, rokok kretek filter, sekolah dasar, shampo, jeruk nipis/limau, apel dan sekolah menengah atas.
8. Adapun tingkat inflasi tahun kalender Agustus 2020 gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan sebesar 1,45 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Agustus 2019 sebesar 2,28 persen dan masih lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Agustus 2018 sebesar 2,95 persen.
9. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2020 terhadap Agustus 2019) sebesar 1,36 persen. Tingkat inflasi tahunan Agustus 2020 lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun 2019 sebesar 2,84 persen dan tahun 2018 sebesar 3,92 persen.

Tabel I.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2018 – 2020

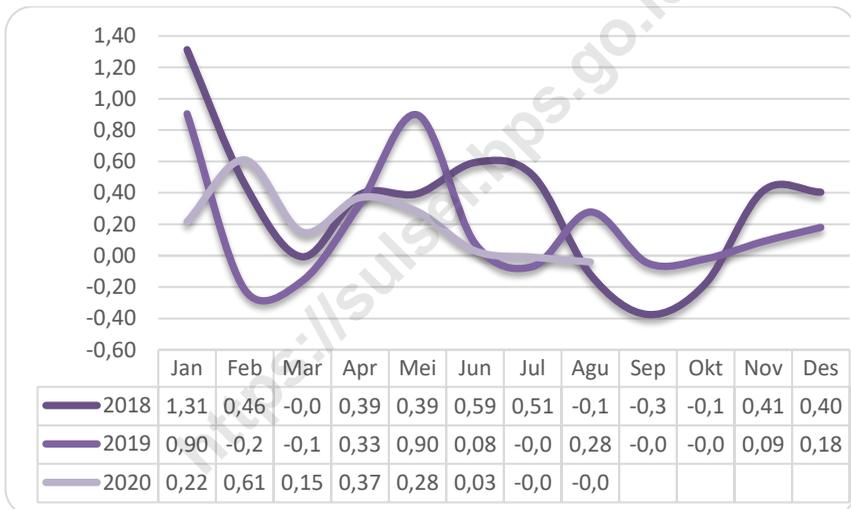
Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Agustus	-0,10	0,36	-0,10
Tahun Kalender Agustus	2,95	2,28	1,45
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	3,92	2,84	1,36

I.2 Perubahan IHK Bulukumba Bulan Agustus 2020

1. Agustus 2020 di Kota Bulukumba terjadi deflasi sebesar 0,01 persen akibat penurunan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,05 pada Juli 2020 menjadi 106,01 pada Agustus 2020.

Grafik I.2

Perkembangan Inflasi Bulukumba Januari 2018 – Agustus 2020



2. Deflasi pada bulan Agustus 2020 terjadi karena adanya penurunan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,57 persen. Sementara itu beberapa kelompok pengeluaran lainnya justru mengalami kenaikan harga yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,45 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,32 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,31 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,20 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,13 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar

0,12 persen, kelompok pendidikan sebesar 0,07 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen dan kelompok transportasi sebesar 0,01 persen. Disisi lain kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan Juli 2010.

Tabel I.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Agustus 2020 Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Agustus 2020	Inflasi Agustus 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Agustus 2020
Umum		106,01	-0,04	1,63	1,91	-0,0400
	Makanan, Minuman Dan Tembakau	101,65	-0,57	0,34	-1,20	-0,2014
	Pakaian Dan Alas Kaki	109,35	0,12	2,66	4,38	0,0103
	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	104,15	0,02	0,79	1,57	0,0027
	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	110,35	0,32	2,11	3,60	0,0177
	Kesehatan	111,18	0,31	1,65	4,25	0,0072
	Transportasi	105,81	0,01	3,12	3,33	0,0012
	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	102,97	0,20	-0,40	1,04	0,0110
	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	121,73	0,13	0,28	2,22	0,0016
	Pendidikan	102,47	0,07	0,42	0,53	0,0011
	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	108,12	0,00	0,88	1,04	0,0000
	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	123,28	1,45	7,99	12,61	0,1140

- Deflasi di Agustus 2020 terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau karena dipicu oleh penurunan harga pada sub kelompok makanan sebesar 0,74 persen. Sedangkan subkelompok minuman yang tidak beralkohol justru mengalami kenaikan harga sebesar 0,22 persen.

Sementara itu subkelompok tembakau cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan kondisi bulan Juli 2020.

4. Kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Bulukumba sebesar 0,20 persen. Sementara itu beberapa kelompok pengeluaran lainnya justru memberikan kontribusi terhadap inflasi di Kota Bulukumba yaitu kelompok penyediaan perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,11 persen diikuti oleh kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,02 persen dan kelompok pakaian dan alas kaki, kelompok kesehatan dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan masing-masing sebesar sebesar 0,01 persen.
5. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap deflasi Bulukumba pada Agustus 2020 antara lain: gula pasir, bawang merah, daging ayam ras, kelapa, tomat, bawang putih, ikan bandeng/ikan bolu, kangkung, cabai rawit, udang basah.
6. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Bulukumba pada Agustus 2020 antara lain emas perhiasan, cabai merah, telepon seluler, wortel, mie kering instant, terong, telur ayam ras, sabun cair/cuci piring, obat gosok, kol putih/kubis.
7. Tingkat inflasi tahun kalender Agustus 2020 di Bulukumba sebesar 1,63 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Agustus 2019 sebesar 2,05 persen dan inflasi tahun kalender Agustus 2018 sebesar 3,58 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus2020 terhadap Agustus 2019) sebesar 1,91 persen lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Agustus 2019 sebesar 2,32 persen

namun lebih rendah dibandingkan inflasi tahun ke tahun Agustus 2018 sebesar 3,52 persen.

Tabel I.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun di Bulukumba Tahun 2018 – 2020

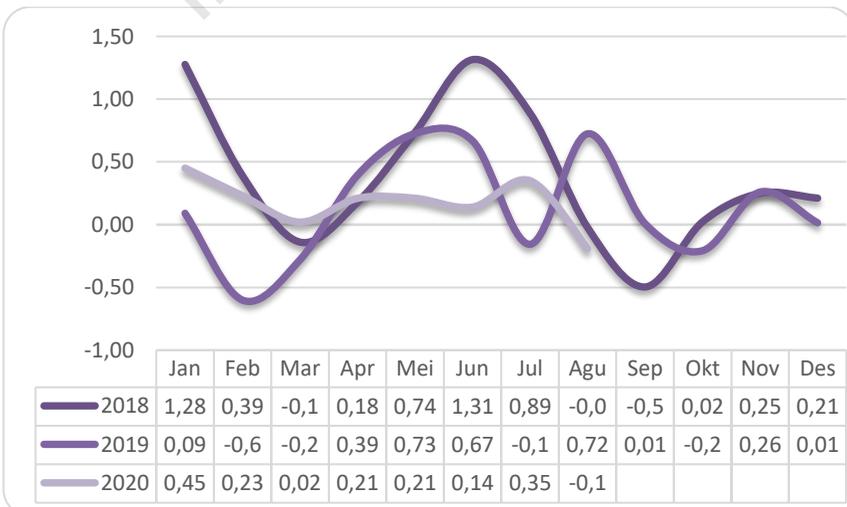
Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Agustus	-0,12	0,28	-0,04
Tahun Kalender Agustus	3,58	2,05	1,63
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	3,52	2,32	1,91

I.3 Perubahan IHK Watampone Bulan Agustus 2020

1. Agustus 2020, Kota Watampone mengalami deflasi sebesar 0,19 persen akibat penurunan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar dari 104,06 pada Juli 2020 menjadi 103,85 pada Agustus 2020.

Grafik I.3.

Perkembangan Inflasi Watampone Januari 2018 – Agustus 2020



2. Deflasi Agustus 2020 ini utamanya terjadi karena penurunan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,85 persen, kelompok transportasi sebesar 0,68 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,35 persen dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,30 persen. Di sisi lain beberapa kelompok pengeluaran justru mengalami kenaikan harga seperti kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 3,54 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,02 persen dan kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,01 persen. Sementara itu kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya dan kelompok pendidikan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi Juli 2020.
3. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi di watampone pada Agustus 2020 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,30 persen diikuti oleh kelompok transportasi sebesar 0,09 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,04 persen dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,02 persen. Sementara itu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya justru memberikan kontribusi terhadap inflasi di Kota Watampone sebesar, 0,26 persen.
4. Deflasi tertinggi di Agustus 2020 terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau karena dipicu oleh penurunan harga pada subkelompok makanan sebesar 1,10 persen. Sementara itu subkelompok minuman yang tidak beralkohol dan subkelompok

tembakau cenderung tidak mengalami perubahan harga jika dibandingkan dengan kondisi bulan Juli 2020

Tabel I.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Agustus 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Agustus 2020	Inflasi Agustus 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Agustus 2020
Umum		103,85	-0,19	1,44	1,08	-0,1900
	Makanan, Minuman Dan Tembakau	102,44	-0,85	1,33	-0,18	-0,3049
	Pakaian Dan Alas Kaki	104,62	0,01	2,16	2,24	0,0009
	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	103,17	-0,35	1,12	1,14	-0,0374
	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	107,48	0,02	1,56	2,67	0,0014
	Kesehatan	102,72	0,00	0,73	0,73	0,0000
	Transportasi	103,84	-0,68	1,43	1,55	-0,0904
	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	96,95	0,00	-1,34	-1,34	0,0000
	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	113,72	0,00	1,32	1,32	0,0000
	Pendidikan	115,45	0,00	0,00	0,00	0,0000
	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	102,15	-0,30	0,19	0,19	-0,0179
	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	110,49	3,54	5,12	6,31	0,2580

- Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Agustus 2020 antara lain: mobil, ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso, daging ayam ras, jagung manis, bawang merah, asam, gula pasir, kepiting/rajungan, bahan bakar rumah tangga dan nasi dengan lauk.

6. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Agustus 2020 antara lain: emas perhiasan, ikan bandeng/ikan bolu, telur ayam ras, pisang, jeruk nipis/limau, bayam, kelapa, cabai merah, kunyit, dan tomat.
7. Tingkat inflasi tahun kalender Agustus 2020 di Watampone sebesar 1,44 persen lebih rendah dibandingkan dengan tahun kalender Agustus 2019 sebesar 1,57 persen bahkan jauh lebih rendah dibandingkan inflasi tahun kalender Agustus 2018 sebesar 4,70 persen. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2020-Agustus 2019) sebesar 1,08 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Agustus 2019 sebesar 1,56 persen dan lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun Agustus 2018 sebesar 4,72 persen.

Tabel I.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Watampone Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Agustus	-0,02	0,72	-0,19
Tahun Kalender Agustus	4,70	1,57	1,44
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	4,72	1,55	1,08

I.4 Perubahan IHK Makassar Bulan Agustus 2020

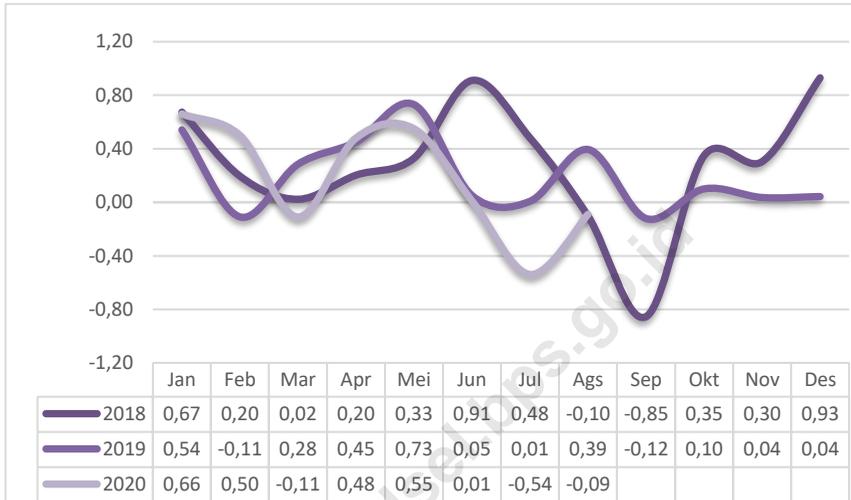
1. Agustus 2020 di Kota Makassar terjadi deflasi sebesar 0,09 persen dan memiliki nilai indeks harga konsumen (IHK) 104,85.
2. Deflasi di Kota Makassar pada Agustus 2020 disebabkan oleh penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh

menurunnya indeks harga konsumen (IHK) pada dua kelompok pengeluaran yaitu kelompok transportasi sebesar 0,47 persen; dan kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,82 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,86 persen; pendidikan sebesar 0,37 persen; penyediaan makanan dan minuman sebesar 0,04 persen; informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,08 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,23 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,13 persen; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,06 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas; Kesehatan sebesar 0,07 persen; dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01 persen;

3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Agustus 2020 antara lain: emas perhiasan, cabai merah, telur ayam ras, tarif kendaraan roda 2 online, sekolah dasar, shampo, ikan bandeng/ikan bolu, apel, sekolah menengah atas, dan petai.

Grafik I.4.

Perkembangan Inflasi Kota Makassar, Januari 2018 – Agustus 2020



4. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Agustus 2020 antara lain: daging ayam ras, angkutan udara, bawang merah, kangkung, bawang putih, kacang panjang, cabai rawit, tempe, jeruk, susu bubuk
5. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2020 terhadap Agustus 2019) sebesar 1,40 persen. Adapun tiga kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 8,10 persen diikuti oleh kelompok pengeluaran kesehatan sebesar 4,75 persen; dan penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,53 persen.

Tabel I.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Agustus 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2020	Inflasi Agustus 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi Agustus 2020 (%)
Umum	104,85	-0,09	1,46	1,40	-0,0900
Makanan, Minuman dan Tembakau	106,67	-0,82	1,86	1,27	-0,2280
Pakaian dan Alas Kaki	106,53	0,23	1,77	1,67	0,0203
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	100,73	0,01	-0,03	0,19	0,0016
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,03	0,13	1,13	1,30	0,0097
Kesehatan	107,32	0,07	4,73	4,75	0,0012
Transportasi	102,54	-0,47	-1,75	-2,18	-0,0532
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,32	0,08	-0,39	-0,43	0,0045
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	102,88	0,06	0,36	0,45	0,0010
Pendidikan	102,13	0,37	0,37	0,37	0,0149
Penyediaan Makanan dan Minuman / Restoran	106,45	0,04	4,53	4,53	0,0033
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	113,31	1,86	6,55	8,10	0,1422

6. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap deflasi Agustus 2020 Makassar adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,23 persen.

Tabel I.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Makassar Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Agustus	-0,10	0,39	-0,09
Tahun Kalender	2,74	2,37	1,46
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	3,83	3,11	1,40

7. Inflasi tahun kalender (Januari-Agustus 2020) sebesar 1,46 persen, angka ini lebih rendah jika dibandingkan kondisi Agustus 2019 maupun Agustus 2018 dengan nilai masing – masing sebesar 2,37 persen dan 2,74 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun pada Agustus 2020 sebesar 1,40 persen, angka ini lebih rendah jika dibandingkan kondisi Agustus 2019 dan Agustus 2018 dengan nilai masing – masing sebesar 3,11 persen dan 3,83 persen.

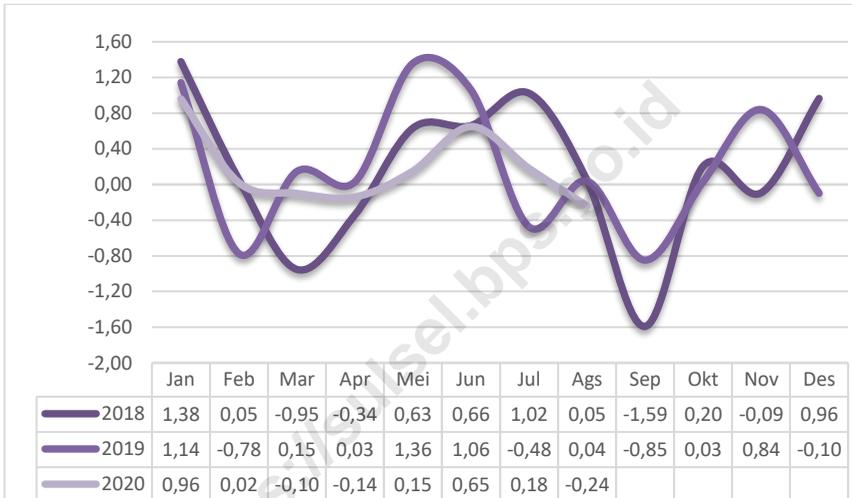
I.5 Perubahan IHK Kota Parepare Bulan Agustus 2020

1. Kota Pare-pare pada Agustus 2020 terjadi deflasi sebesar 0,24 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,34.
2. Deflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh penurunan indeks harga pada enam kelompok pengeluaran yaitu Pendidikan 6,02 Persen ; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,83 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,66 persen; kesehatan sebesar 0,23 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,18 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,16 persen ; Transportasi sebesar 0,12 persen; Informasi dan komunikasi sebesar 0,08 persen. Sedangkan empat kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi yaitu perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,14 persen dan perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,35 persen.

Adapun kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga.

Grafik I.5.

Perkembangan Inflasi Kota Parepare, Januari 2018 – Agustus 2020



3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: emas perhiasan, rokok kretek filter, ikan layang/ ikan benggol, cabai merah, telur ayam ras, ikan cakalang/ ikan sisik, jagung manis, cabai rawit, tempe, dan cakalang diawetkan.
4. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: tomat, akademi/ perguruan tinggi, daging ayam ras, bawang merah, pisang, ayam hidup, ikan katamba, seng, tas sekolah, dan beras.
5. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan positif tertinggi terhadap inflasi Parepare yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,19 persen.

Tabel I.9. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Agustus 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2020	Inflasi Agustus 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi Agustus 2020 (%)
Umum	104,34	-0,24	1,49	0,94	-0,2400
Makanan, Minuman dan Tembakau	103,34	-0,66	2,19	0,09	-0,2121
Pakaian dan Alas Kaki	101,57	-0,16	0,46	-1,42	-0,0135
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	104,50	-0,18	-0,12	-0,15	-0,0257
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,73	0,14	2,90	3,09	0,0073
Kesehatan	109,80	-0,23	5,92	9,56	-0,0037
Transportasi	102,74	-0,12	0,19	0,28	-0,0133
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,23	-0,08	-1,31	-1,33	-0,0049
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	102,72	-0,83	0,78	0,91	-0,0155
Pendidikan	104,91	-6,02	-5,88	-5,88	-0,1468
Penyediaan Makanan dan Minuman / Restoran	108,18	0,00	1,38	3,50	0,0000
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	113,02	2,35	7,79	8,37	0,1880

6. Inflasi tahun kalender Agustus 2020 sebesar 1,49 persen, angka ini lebih rendah jika dibandingkan kondisi Agustus 2019 maupun Agustus 2018 dengan nilai masing – masing sebesar 2,53 persen dan 2,51 persen. Tingkat Inflasi tahun ke tahun (Agustus 2020 terhadap Agustus 2019) sebesar 0,94 persen, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan kondisi

Agustus 2019 dan Agustus 2018 dengan nilai masing-masing sebesar 1,99 persen dan 3,30 persen.

Tabel I.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Parepare Tahun 2018 – 2020

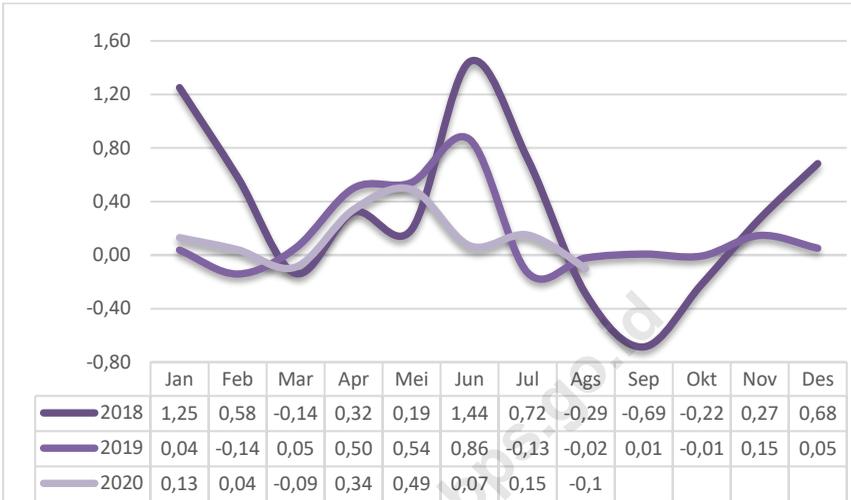
Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Agustus	0,05	0,04	-0,24
Tahun Kalender	2,51	2,53	1,49
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	3,30	1,99	0,94

I.6 Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Agustus 2020

1. Kota Palopo pada Agustus 2020 tercatat mengalami deflasi sebesar sebesar 0,11 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,30.
2. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: angkutan udara, emas perhiasan, daging ayam ras, beras, sabun detergen bubuk/cair, kacang panjang, minyak goreng, labu parang/manis/merah/kuning, cumi-cumi, dan ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso.
3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: ikan bandeng/ikan bolu, kangkung, cabai rawit, bayam, bawang merah, telur ayam ras, gula pasir, ikan selar/ ikan tude, udang basah, dan teh

Grafik I.6.

Perkembangan Inflasi Kota Palopo, Januari 2018 – Agustus 2020



4. Deflasi kota Palopo disebabkan oleh penurunan indeks harga pada dua kelompok pengeluaran yaitu: makanan, minuman dan tembakau -1,31 persen serta pakaian dan alas kaki -0,19 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi yaitu informasi, komunikasi, dan jasa keuangan 0,07 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga 0,61 persen; transportasi 1,87 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya 2,16 persen. Sementara itu lima kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Tabel I.11. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Agustus 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2020	Inflasi Agustus 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi Agustus 2020 (%)
Umum	104,30	-0,11	1,03	1,20	-0,1100
Makanan, Minuman dan Tembakau	105,84	-1,31	1,89	1,75	-0,4625
Pakaian dan Alas Kaki	107,50	-0,19	0,71	0,76	-0,0141
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	101,80	0,00	0,14	0,42	0,0000
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	106,25	0,61	0,90	0,95	0,0279
Kesehatan	102,25	0,00	1,26	1,26	0,0000
Transportasi	103,46	1,87	-0,63	0,43	0,2086
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,66	0,07	-1,29	-1,29	0,0041
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	103,00	0,00	0,00	0,00	0,0000
Pendidikan	101,53	0,00	0,68	0,68	0,0000
Penyediaan Makanan dan Minuman / Restoran	102,86	0,00	1,16	1,32	0,0000
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	108,46	2,16	4,83	5,31	0,1292

5. Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap deflasi Kota Palopo pada Agustus 2020 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,46 persen.

6. Tingkat inflasi tahun kalender Agustus 2020 sebesar 1,03 persen, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Agustus 2019 maupun Agustus 2018 dengan nilai masing-masing sebesar 1,71 persen dan 4,14 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2020 terhadap Agustus 2019) sebesar 1,20 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Agustus 2019 dan Agustus 2018 dengan nilai masing-masing sebesar 1,75 persen dan 5,07 persen.

Tabel I.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Palopo Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Agustus	-0,29	-0,02	-0,11
Tahun Kalender	4,14	1,71	1,03
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	5,07	1,75	1,20

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Pada bulan Juli 2020, jumlah kunjungan wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin) tercatat tidak ada kunjungan.
2. Tidak adanya kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan di sebabkan kebijakan pembatasan perjalanan ke berbagai Negara dan daerah di Indonesia sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Tabel II.1. Kunjungan Wisman, Perkembangan Juli 2019 dan Juli 2020

No	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Juli-19	Juli-20	Proporsi thd total Juli 2020 (%)	Juli 2020 thd Juli 2019
1	Malaysia	664	0	0	-664
2	Perancis	118	0	0	-118
3	Jerman	91	0	0	-91
4	Switzerland	62	0	0	-62
5	China	58	0	0	-58
6	Lainnya	480	0	0	-480
Jumlah		1.473	0	0	-1.473

3. Pada bulan Juli 2020 semua jumlah kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar mengalami penurunan dibandingkan bulan Juli 2019. Negara Malaysia mengalami penurunan kunjungan wisman sebesar 664 wisman, kemudian Negara Perancis mengalami

penurunan kunjungan wisman sebesar 118 wisman, Negara Jerman mengalami penurunan kunjungan wisman sebesar 91 wisman lalu Switzerland dan China pada bulan Juli 2020 masing-masing mengalami penurunan kunjungan wisman 62 wisman dan 58 wisman.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan Juli 2020 mencapai 34,42 persen atau naik 15,44 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan Juni 2020. Lain halnya jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya TPK malah mengalami penurunan sebesar 20,43 poin.

Tabel II.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Juni – Juli 2020

No.	Klasifikasi Bintang	Juli 2019 (%)	Juni 2020 (%)	Juli 2020 (%)	Perubahan (m to m)	Perubahan (y to y)
1	Bintang 1	48,07	23,19	30,37	7,18	-17,70
2	Bintang 2	48,84	6,73	40,15	33,42	-8,69
3	Bintang 3	48,77	11,33	38,78	27,45	-9,99
4	Bintang 4	62,69	19,62	19,80	0,18	-42,89
5	Bintang 5	67,02	19,65	48,26	28,61	-18,76
Seluruh Bintang		54,85	18,98	34,42	15,44	-20,43

2. Pada bulan Juli 2020 TPK hotel bintang lima tercatat masih yang tertinggi yaitu mencapai 48,26 persen. Sementara itu TPK hotel bintang dua tercatat sebesar 40,15 persen, berada di urutan kedua setelah hotel

- bintang satu. TPK hotel bintang tiga sebesar 38,78 persen di urutan selanjutnya, dan hotel bintang satu sebesar 30,37 persen. Sementara hotel bintang empat yang hanya mencapai 19,80 persen berada di urutan TPK terbawah.
3. Secara umum perubahan TPK pada bulan Juli 2020 dibandingkan dengan Juni 2020 menunjukkan tren positif. Semua dari 5 klasifikasi hotel bintang mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang dua yang meningkat sebesar 33,42 poin, disusul dengan hotel bintang lima yang meningkat sebesar 28,61 poin, hotel bintang tiga meningkat sebesar 27,45 poin. Sementara hotel bintang satu dan hotel bintang empat mengalami peningkatan masing – masing sebesar 7,18 poin dan 0,18 poin dibandingkan TPK bulan sebelumnya.
 4. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2019, semua TPK malah mengalami penurunan di seluruh kelas hotel. Penurunan terbesar terjadi pada hotel bintang empat yang menurun sebesar 42,89 poin, disusul dengan hotel bintang lima yang menurun sebesar 18,76 poin, lalu hotel bintang satu menurun sebesar 17,70 poin, dan hotel bintang tiga menurun sebesar 9,99 poin serta hotel bintang dua menurun sebesar 8,69 poin.
 5. Rata-rata lama tamu menginap (*average length of stay*) tamu yang menginap pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan Juli 2020 mencapai 2,66 hari atau naik 0,87 point jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020 yang mencapai 1,79 hari.

Tabel II.3. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, Juni - Juli 2020

No	Kelas / Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Juni -20	Juli-20	Juni -20	Juli-20	Juni -20	Juni-20
1	Bintang 1	-	-	2,11	2,98	2,11	2,98
2	Bintang 2	-	-	1,01	2,26	1,01	2,26
3	Bintang 3	-	-	1,02	3,88	1,02	3,88
4	Bintang 4	5,80	3,46	2,14	1,69	2,16	1,73
5	Bintang 5	-	-	1,16	2,72	1,16	2,72
Total		5,80	3,46	1,78	2,65	1,79	2,66
Perubahan (hari)							0,87

6. Peningkatan rata-rata lama menginap pada bulan Juli 2020 paling tinggi terjadi pada hotel bintang tiga yang meningkat 2,86 poin, diikuti hotel bintang lima yang meningkat 1,56 poin, hotel bintang dua yang meningkat 1,25 poin, dan hotel bintang satu yang meningkat 0,87 poin. Sementara itu rata – rata menginap tamu hotel bintang empat malah mengalami penurunan di banding bulan Juni sebesar 0,43 poin dibandingkan bulan sebelumnya.
7. Peningkatan rata-rata lama menginap tamu Domestik pada bulan Juli 2020 paling tinggi terjadi pada hotel bintang tiga yang meningkat 2,86 poin, diikuti hotel bintang lima yang meningkat 1,56 poin, hotel bintang dua yang meningkat 1,25 poin, dan hotel bintang satu yang meningkat 0,87 poin. Sementara itu rata – rata menginap tamu hotel bintang empat

- malah mengalami penurunan di banding bulan Juni sebesar 0,45 poin dibandingkan bulan sebelumnya.
8. Lain halnya dengan rata-rata lama menginap tamu Asing pada bulan Juli 2020 mencapai 3,46 hari, atau turun sebesar 2,34 poin dibandingkan bulan Juni 2020 yang mencapai 5,80 poin. Penurunan rata-rata lama menginap tamu asing pada bulan Juli 2020 ini karena hotel bintang empat mengalami penurunan sebesar 2,34 poin dibandingkan rata – rata lama menginap tamu Asing di bulan sebelumnya.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

III.1 Indeks Nilai (NTP) Agustus 2020

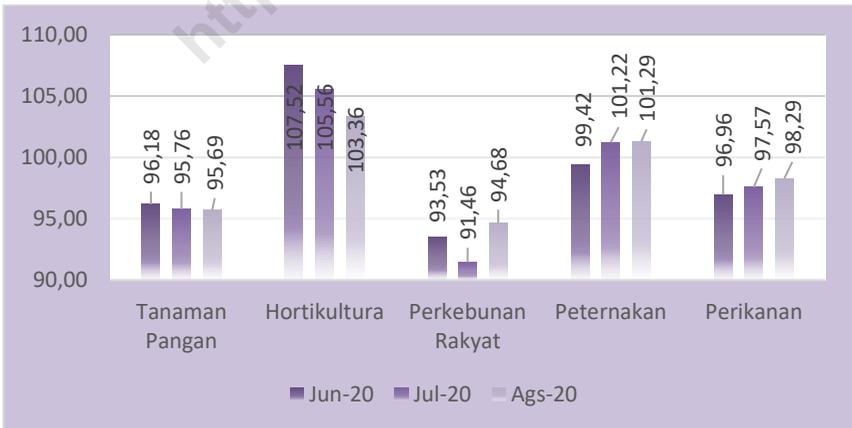
1. Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP naik di bulan Agustus 2020 menjadi 96,58 atau mengalami kenaikan sekitar 0,56 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Juli 2020 sebesar 96,04.
2. Pada bulan Agustus 2020 terdapat 25 provinsi yang mengalami kenaikan NTP sedangkan 9 provinsi lainnya mengalami penurunan NTP. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 18 diantara 25 provinsi yang mengalami kenaikan NTP di bulan Agustus 2020.

Grafik III.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan
Bulan Juli 2019 – Agustus 2020



3. Fenomena kenaikan NTP pada rentang Juli 2020 – Agustus 2020 sebesar 0,56 persen sejalan dengan fenomena pada bulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year*). NTP Sulawesi Selatan pada bulan Agustus 2019 sebesar 96,31 naik menjadi 96,58 pada Agustus 2020 atau naik sebesar 0,28 persen.
4. Perubahan harga-harga pada bulan Agustus 2020 mempengaruhi kenaikan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 0,56 persen. Sementara itu indeks harga yang dibayar petani (Ib) turun sebesar 0,003 persen. Kondisi kenaikan It sementara Ib mengalami penurunan memicu kenaikan NTP di bulan Agustus 2020.

Grafik III.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Juni 2020 - Agustus 2020



5. Pada Bulan Agustus 2020, Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami kenaikan pada tiga subsektor, yaitu Subsektor Perkebunan Rakyat yang

naik sebesar 3,52 persen kemudian Subsektor Perikanan yang naik sebesar 0,74 persen sedangkan Subsektor peternakan mengalami kenaikan yang paling kecil yaitu sebesar 0,07 persen. Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan yaitu Subsektor hortikultura yang turun sebesar 2,09 persen, dan Subsektor Tanaman Pangan yang turun sebesar 0,07 persen.

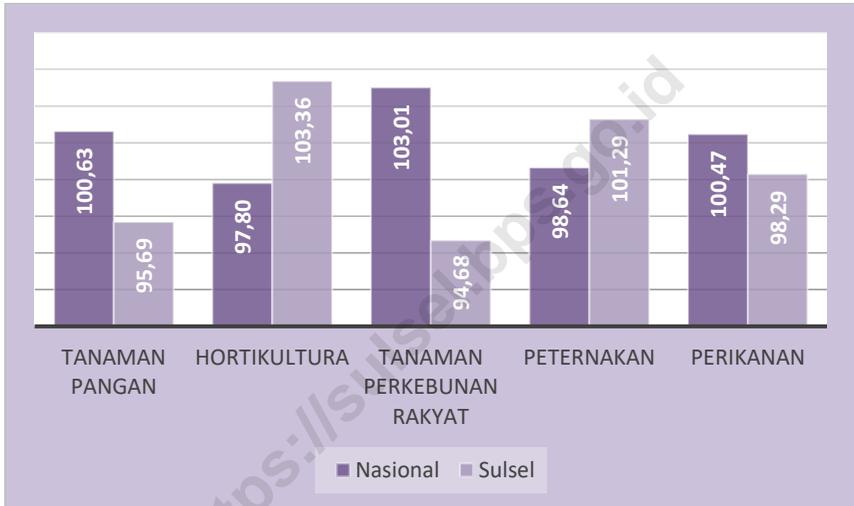
Tabel III.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Juli dan Agustus 2020 (2018=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	Juli 2020	Agustus 2020	%	Juli 2020	Agustus 2020	%
Indeks yang Diterima Petani	100,88	101,44	0,56	100,09	100,26	0,39
Indeks yang Dibayar Petani	105,03	105,03	-0,003	105,85	100,57	-0,17
NTP	96,04	96,58	0,56	100,09	100,65	0,56

6. Pada bulan Agustus 2020, pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Selatan searah dengan pergerakan dengan NTP nasional. Secara nasional NTP mengalami kenaikan sebesar 0,56 persen dibandingkan dengan kondisi Juli 2020. Hal ini terjadi karena kenaikan indeks yang diterima petani lebih besar dibanding dengan kenaikan indeks yang harus dibayar petani.
7. Jika dibandingkan dengan nasional, petani subsektor Hortikultura dan Peternakan di Sulawesi Selatan relatif lebih sejahtera, mengingat nilai NTP di kedua subsektor tersebut yang cukup tinggi dibandingkan nasional. Di sisi lain tingkat kesejahteraan petani Tanaman Pangan,

Perkebunan Rakyat dan Perikanan di Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional.

Grafik III.3. Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Agustus 2020



III.2 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

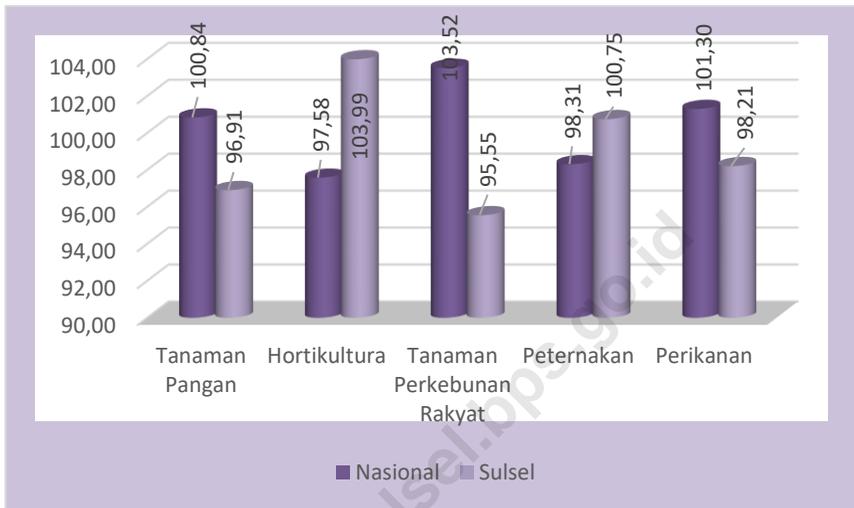
1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel III.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian Per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Juli 2020 – Agustus 2020 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Juli 2020	Agustus 2020	
1. Tanaman Pangan	97,17	96,91	-0,28
2. Hortikultura	106,50	103,99	-2,35
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	92,62	95,55	3,16
4. Peternakan	100,63	100,75	0,12
5. Perikanan	97,59	98,21	0,63
NTUP Sulawesi Selatan	97,10	97,45	0,35

2. NTUP Provinsi Sulawesi di bulan Agustus 2020 mengalami kenaikan di tiga subsektor, yaitu Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 3,16 persen, Subsektor Perikanan yang naik sebesar 0,63 persen, dan Subsektor Peternakan sebesar 0,12 persen. Sementara Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,28 persen dan 2,35 persen. Sehingga NTUP Provinsi Sulawesi Selatan naik sebesar 0,35 persen.
3. Jika dibandingkan dengan nasional, ada 2 subsektor yang cukup prospektif dengan nilai NTUP melebihi NTUP nasional yaitu Subsektor Hortikultura dan Peternakan, sedangkan Subsektor Perikanan, Perkebunan Rakyat dan Tanaman Pangan masih dibawah rata-rata nasional.

Grafik III.3. Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Agustus 2020



IV.1 Angkutan Udara

1. Pada bulan Juli 2020, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 79.957 penumpang. Dari Jumlah tersebut 100 persen merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang domestik yang diberangkatkan pada bulan Juli 2020 naik sebesar 97,39 persen dari bulan sebelumnya. Apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik bulan ini mengalami penurunan sebesar 74,03 persen.
2. Tidak ada penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Juli 2020. Begitu juga dengan keadaan bulan sebelumnya, tidak ada penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin.
3. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Juli 2020 sebanyak 163.658 penumpang. Seluruhnya merupakan penumpang domestik. Jumlah ini naik dari bulan sebelumnya sebesar 102,77 persen. , apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini turun sebesar 62,63 persen.

Tabel IV.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan Juli 2020 dan Juni 2020

Jenis Penumpang	Juni 2020 (orang)	Juli 2020 (orang)	Perubahan Juli 2020 terhadap Juni 2020 (%)
Arrival / kedatangan	80.713	163.658	102,77
Domestik	80.713	163.658	102,77
Internasional	0	0	-
Departure / keberangkatan	40.508	79.957	97,39
Domestik	40.508	79.957	97,39
Internasional	0	0	-
Transit	40.275	83.239	106,68
Domestik	40.275	83.239	106,68
Internasional	0	0	-
Total Penumpang Domestik	161.496	326.854	102,39
Total Penumpang Internasional	0	0	-

- Secara total perkembangan jumlah penumpang angkutan udara Sultan Hasanuddin pada Juli 2020 tercatat sebesar 326.854 orang. Jumlah penumpang tersebut seluruhnya penumpang domestik.

IV.2 Angkutan Laut

- Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (*embarkasi*) di Pelabuhan Makassar pada bulan Juli 2020 tercatat sebanyak 3.873 orang, atau naik sebesar 73,83 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 2.228 orang.
- Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (*debarkasi*) naik sebesar 100,38 persen, yaitu dari

- 2.876 orang pada bulan Juni 2020 menjadi 5.763 orang pada bulan Juli 2020.
3. Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama bulan Juli 2020 meningkat dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama Juli 2020 naik sebesar 30,30 persen, sedangkan barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar turun sebesar 24,24 persen.

Tabel IV.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Juni 2020 dan Juli 2020

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Juni 2020 (Orang)	Juli 2020 (Orang)	Perubahan (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	5.104	9.636	88,79
Embarkasi/Naik	2.228	3.873	73,83
Debarkasi/Turun	2.876	5.763	100,38
Penumpang Luar Negeri (Orang)	0	0	-
Embarkasi/Naik	0	0	-
Debarkasi/Turun	0	0	-
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	551.467	584.256	5,95
Bongkar	305.203	397.686	30,30
Muat	246.264	186.570	-24,24

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Juli 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 11,69 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor naik dari US\$ 93,15 juta menjadi US\$ 104,04 juta. Demikian juga bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year*), ekspor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 10,40 persen, dimana pada Juli 2019 nilai ekspor mencapai US\$ 94,24 Juta.
2. Negara tujuan ekspor pada bulan Juli 2020 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 68,69 Juta atau persentase sebesar 66,03 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 16,12 Juta (15,49 persen), Malaysia dengan nilai US\$ 7,80 Juta (7,50 persen), Amerika Serikat dengan nilai US\$ 2,90 Juta (2,79 persen) dan Korea Selatan US\$ 2,15 juta (2,07 persen).
3. Komoditas terbesar yang diekspor ke negara Jepang yaitu nikel, Tiongkok adalah biji-bijian berminyak, Malaysia adalah kakao/coklat, Amerika Serikat adalah ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya serta Korea Selatan adalah ampas/sisa industri makanan.

4. Berdasarkan negara tujuan, kenaikan ekspor antar bulan ini yaitu Juli 2020 terhadap Juni 2020 disebabkan oleh meningkatnya ekspor ke banyak negara tujuan utama. Di antara sepuluh besar negara tujuan utama ekspor, kenaikan tinggi dialami oleh Negara Australia (676,10 persen), Malaysia (634,78 persen), dan Korea Selatan (140,14 persen). Sementara penurunan terbesar tercatat untuk ekspor tujuan negara Filipina sebesar 73,90 persen, Taiwan sebesar 44,58 persen dan Timor Leste sebesar 16,06 persen .

Tabel V.1.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Juli 2020

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Juli 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 thd Juni 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 thd Juli 2019 (%)
	Juli 2019	Juni 2020	Juli 2020			
Jepang (111)	62,38	63,35	68,69	66,03	8,43	10,12
Tiongkok (116)	21,01	17,67	16,12	15,49	-8,76	-23,27
Malaysia (124)	-	1,06	7,80	7,50	634,78	-
Vietnam (131)	0,58	1,22	1,07	1,03	-12,47	83,79
Filipina (123)	0,04	3,09	0,81	0,78	-73,90	1.985,47
Amerika Serikat (411)	0,24	1,67	2,90	2,79	73,60	1.109,74
Korea Selatan (114)	2,21	0,90	2,15	2,07	140,14	-2,65
Taiwan (115)	1,02	1,57	0,87	0,83	-44,58	-14,91
Timor Leste (391)	0,77	1,29	1,08	1,04	-16,06	40,59
Australia (311)	5,32	0,13	1,04	0,99	676,10	-80,54
Total 10 Negara Tujuan	93,57	91,95	102,53	98,55	11,51	9,58
Lainnya	0,67	1,20	1,51	1,45	25,72	124,83
Total Ekspor	94,24	93,15	104,04	100,00	11,69	10,40

5. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan ekspor terjadi pada tiga negara tujuan utama yaitu Filipina 1.985,47

- persen, Amerika Serikat yang senilai 1.109,74 persen dan Vietnam sebesar 83,79 persen. Sementara itu tiga negara pada kelompok sepuluh negara tujuan utama yang mengalami penurunan ekspor tertinggi yaitu Australia, Tiongkok dan Taiwan masing-masing sebesar 80,54 persen, 23,27 persen dan 14,91 persen.
- 6 Lima kelompok komoditas utama yang diekspor pada bulan Juli 2020 yaitu kelompok komoditas nikel; biji-bijian berminyak dan tanaman obat; kakao/coklat; ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya serta garam, belerang dan kapur dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 61,51 persen, 7,68 persen, 7,50 persen, 4,58 persen, dan 3,69 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan.
 - 7 Bila dibandingkan bulan lalu, sembilan kelompok komoditas utama tercatat mengalami kenaikan dengan tiga tertinggi yaitu kelompok komoditas ampas/sisa industri makanan (5.860,48 persen), kakao/coklat (655,82 persen), serta kopi, teh dan rempah-rempah (279,67 persen). Adapun satu-satunya kelompok komoditas dengan pertumbuhan negatif yaitu garam, belerang dan kapur (50,43 persen). Perbandingan nilai ekspor Juli 2020 dengan periode yang sama di tahun sebelumnya menunjukkan bahwa dari sepuluh kelompok komoditas utama terdapat lima kelompok komoditas yang mengalami kenaikan. Tiga kelompok komoditas dengan kenaikannya tertinggi adalah kopi, teh dan rempah-rempah, ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya serta ampas/sisa industri makanan masing-masing sebesar 399,13 persen, 173,72 persen dan 22,15 persen.
 - 8 Negara tujuan ekspor lima kelompok komoditas terbesar pada bulan Juli 2020 yaitu Jepang untuk komoditi nikel serta ikan, udang dan

hewan air tidak bertiling belakang; Tiongkok untuk biji-bijian berminyak dan tanaman obat; Malaysia untuk kakao/coklat dan Timor Leste untuk garam, belerang dan kapur.

Tabel V.1.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Juli 2020

Nilai FOB (Juta US\$)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Juli 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 thd Juni 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 thd Juli 2019 (%)
	Juli 2019	Juni 2020	Juli 2020			
Nikel (75)	59,56	60,57	64,00	61,51	5,66	7,45
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	9,59	6,86	7,99	7,68	16,45	-16,68
Besi dan Baja (72)	6,32	2,30	2,63	2,53	14,35	-58,33
Lak, Getah dan Damar (13)	3,63	3,59	3,82	3,68	6,63	5,43
Garam, belerang dan kapur (25)	6,28	7,74	3,84	3,69	-50,43	-38,89
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	1,74	3,83	4,76	4,58	24,18	173,72
Kakao/coklat (18)	-	1,03	7,80	7,50	655,82	-
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	0,54	0,71	2,71	2,60	279,67	399,13
Daging dan Ikan Olahan (16)	2,20	1,24	1,92	1,85	55,18	-12,58
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	1,50	0,03	1,84	1,77	5.860,48	22,15
Total 10 kelompok komoditas	91,36	87,91	101,31	97,38	15,24	10,89
Lainnya	2,88	5,24	2,73	2,62	-47,93	-5,16
Total Ekspor	94,24	93,15	104,04	100,00	11,69	10,40

9. Pada bulan Juli 2020, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 64,00 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 24,46 persen, serta pelabuhan Sukarno-Hatta 11,25 persen.

Tabel V.1.3. Nilai Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Muat Keadaan Bulan Juli 2020

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Juli 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 thd Juni 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 thd Juli 2019 (%)
	Juli 2019	Juni 2020	Juli 2020			
Makassar (002)	27,74	21,20	24,46	23,51	15,37	-11,84
Parepare (892)	-	-	-	0,00	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,62	3,49	11,25	10,82	222,35	1.724,23
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	59,56	60,57	64,00	61,51	5,66	7,45
Biringkassi (898)	6,09	7,53	3,76	3,61	-50,10	-38,28
Hasanuddin (U) (904)	0,23	0,36	0,58	0,55	57,89	149,05
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Ekspor	94,24	93,15	104,04	100,00	11,69	10,40

Tabel V.1.4. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Juli 2020

Negara Tujuan (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Juli 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 thd Juni 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 thd Juli 2019 (%)
	Juli 2019	Juni 2020	Juli 2020			
Jepang (111)	14,36	8,53	8,79	6,10	3,00	-38,80
Tiongkok (116)	15,62	139,12	43,61	30,28	-68,66	179,12
Malaysia (124)	-	0,45	3,18	2,21	610,06	-
Vietnam (131)	0,71	0,49	0,69	0,48	41,66	-2,80
Filipina (123)	0,06	59,86	4,37	3,03	-92,71	7.559,65
Amerika Serikat (411)	0,01	0,80	0,84	0,58	5,56	7.218,69
Korea Selatan (114)	9,95	1,53	7,49	5,20	389,77	-24,71
Taiwan (115)	0,08	42,63	25,80	17,92	-39,47	31.798,97
Timor Leste (391)	13,00	21,80	18,30	12,71	-16,05	40,77
Australia (311)	155,47	0,02	30,50	21,18	189.519,27	-80,38
Total 10 Negara Tujuan	209,27	275,22	143,57	99,69	-47,84	-31,40
Lainnya	0,17	0,26	0,44	0,31	71,03	160,24
Total Ekspor	209,44	275,48	144,01	100,00	-47,72	-31,24

10. Sedikit berbeda dengan nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume ekspor di bulan Juli 2020 tercatat mengalami penurunan baik secara bulanan maupun tahunan. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, volume ekspor bulan Juli 2020 mengalami penurunan 47,72 persen. Volume ekspor turun dari 275,48 ribu ton (Juni 2020) menjadi 144,01 ribu ton (Juli 2020). Demikian juga jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 31,24 persen. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada Juli 2020 berada pada negara Tiongkok dengan volumenya sebesar 43,61 ribu ton atau 30,28 persen dari total volume ekspor. Bila

dibandingkan dengan bulan Juni 2020 terdapat tiga negara tujuan dengan penurunan terbesar yaitu Filipina, Tiongkok, dan Taiwan dengan persentase masing masing sebesar 92,71 persen, 68,66 persen dan 39,47 persen. Bila dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya terjadi penurunan volume ekspor tiga tertinggi ke negara Australia, Jepang dan Korea Selatan masing-masing senilai 80,38 persen, 38,80 persen dan 24,71 persen.

Tabel V.1.5. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Juli 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Juli 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 thd Juni 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 thd Juli 2019 (%)
	Juli 2019	Juni 2020	Juli 2020			
Nikel (75)	8,03	7,98	8,03	5,58	0,58	0,01
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	8,68	6,33	7,36	5,11	16,31	-15,19
Besi dan Baja (72)	3,85	1,97	2,03	1,41	2,94	-47,26
Lak, Getah dan Damar (13)	0,66	0,78	0,73	0,50	-6,30	9,91
Garam, belerang dan kapur (25)	169,90	246,74	108,19	75,13	-56,15	-36,32
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	0,31	0,66	0,67	0,47	1,29	117,92
Kakao/coklat (18)	-	0,40	3,14	2,18	685,06	-
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	0,09	0,23	0,58	0,40	150,87	538,68
Daging dan Ikan Olahan (16)	0,14	0,10	0,16	0,11	54,57	13,35
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	10,42	0,58	10,84	7,53	1.766,58	4,00
Total 10 kelompok komoditas	202,08	265,77	141,72	98,41	-46,68	-29,87
Lainnya	7,36	9,70	2,29	1,59	-76,41	-68,92
Total Ekspor	209,44	275,48	144,01	100,00	-47,72	-31,24

11. Berdasarkan komoditasnya peningkatan volume ekspor antar bulan disebabkan oleh berkurangnya volume komoditas utama hingga 46,68

persen. Untuk komoditas utama yang mengalami penurunan volume antar bulan terbesar adalah garam, belerang, dan kapur (56,15 persen), serta lak, getah dan damar (6,30 persen). Jika dibandingkan dengan Juli 2019, tiga komoditi yang mengalami penurunan terbesar adalah besi dan baja (47,26), garam, belerang dan kapur (36,32 persen), biji-bijian berminyak dan tanaman obat (15,19 persen).

Tabel V.1.6. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Muat Keadaan Bulan Juli 2020

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Juli 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 thd Juni2020 (%)	Perubahan Juli 2020 thd Juni 2019 (%)
	Juli 2019	Juni 2020	Juli 2020			
Makassar (002)	31,04	19,60	23,20	16,11	18,39	-25,24
Parepare (892)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	1,83	2,74	5,14	3,57	87,64	181,24
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	8,03	7,98	8,03	5,58	0,58	0,01
Biringkassi Pangkep (898)	168,47	245,07	107,52	74,66	-56,13	-36,18
Hasanuddin (U) (904)	0,08	0,09	0,12	0,08	28,83	50,45
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Ekspor Pelabuhan Bongkar	209,44	275,48	144,01	100,00	-47,72	-31,24

- Pada bulan Juli 2020, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkassi Pangkep mencapai 107,52 ribu ton atau 74,66 persen dari total voume ekspor. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 23,20 ribu ton (16,11 persen), pelabuhan Malili

sebesar 8,03 ribu ton (5,58 persen). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel V.1.6

13. Berdasarkan tabel V.1.7 terlihat bahwa jumlah nilai ekspor yang kelompok komoditasnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan pada Juli 2020 adalah sebesar US\$ 123,08 juta dengan volume sebesar 151,06 ribu ton. Adapun nilai ekspor kelompok komoditas ekspor Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan bernilai US\$ 99,19 juta dengan volume sebesar 142,12 ribu ton. Untuk kelompok komoditas ekspor asal Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan luar Sulawesi Selatan memiliki nilai sebesar US\$ 23,89 Juta dengan volume sebesar 8,95 ribu ton.
14. Berdasarkan perkembangannya pada bulan Juli 2020 terjadi kenaikan nilai ekspor pada komoditas ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan sebesar 8,55 persen. Sementara nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan mengalami penurunan sebesar 5,63 persen.

**Tabel V.1.7. Nilai Ekspor Menurut Komoditas Berdasarkan Provinsi Asal
(Sulawesi Selatan)**

Komoditi	Nilai Ekspor (US\$ Juta)			Volume Ekspor (000 ton)		
	Juni 2020	Juli 2020	Perubahan (%)	Juni 2020	Juli 2020	Perubahan (%)
Pelabuhan Sulawesi Selatan						
Nikel (75)	60,57	64,00	5,66	7,98	8,03	0,58
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	6,51	7,80	19,79	6,08	7,21	18,66
Besi dan Baja (72)	2,30	2,63	14,35	1,97	2,03	2,94
Lak, Getah dan Damar (13)	3,59	3,82	6,63	0,78	0,73	-6,30
Garam, belerang dan kapur (25)	7,74	3,84	-50,43	246,74	108,19	-56,15
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	3,38	4,23	25,19	0,60	0,58	-4,63
Kakao/coklat (18)	0,26	3,88	1370,06	0,10	1,59	1490,00
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	0,71	2,58	261,18	0,23	0,54	134,22
Daging dan Ikan Olahan (16)	1,24	1,92	55,18	0,10	0,16	54,57
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	0,03	1,84	5860,48	0,58	10,84	1766,58
Jumlah 10 Besar Komoditas	86,33	96,53	11,82	265,16	139,88	-47,25
Lainnya	5,04	2,65	-47,40	9,58	2,23	-76,72
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Sulawesi Selatan	91,38	99,19	8,55	274,74	142,12	-48,27
Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan						
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	2,02	2,08	3,05	2,21	2,60	17,52
Besi dan Baja (72)	0,00	0,00	-	0,00	0,00	-
Lak, Getah dan Damar (13)	1,23	1,48	20,22	0,73	0,24	-67,22
Garam, belerang dan kapur (25)	0,00	0,00	-	0,00	0,00	-
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	5,19	6,88	32,53	0,69	0,74	7,31
Kakao/coklat (18)	6,31	6,63	5,04	1,33	1,07	-20,05
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	0,46	0,51	11,94	0,17	0,10	-42,18
Daging dan Ikan Olahan (16)	0,76	1,02	34,16	0,06	0,06	-0,80
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	0,03	0,04	13,92	0,60	0,65	7,83
Jumlah 10 Besar Komoditas	16,00	18,64	16,48	5,79	5,45	-5,96
Lainnya	6,61	5,25	-20,62	3,40	3,50	3,01
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan	22,62	23,89	5,63	9,19	8,95	-2,64
Total Keseluruhan Ekspor 10 Besar Menurut Komoditas	102,34	115,18	12,55	270,96	145,33	-46,36
Lainnya	11,66	7,90	-32,21	12,98	5,73	-55,85
Total Ekspor	113,99	123,08	7,97	283,93	151,06	-46,80

15. Berdasarkan komoditas, seluruh komoditas ekspor nikel dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan dan untuk komoditas lainnya ada yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan. Berdasarkan nilai ekspor pada bulan Juli 2020, kelompok komoditas yang mayoritas dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan adalah kelompok komoditas nikel yang sebesar US\$ 64,00 Juta. Kelompok komoditas yang terbesar dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yaitu ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya US\$ 6,88 Juta.
16. Berdasarkan tabel V.1.8, pelabuhan luar Sulawesi Selatan yang menjadi pelabuhan pengirim kelompok komoditas asal Sulawesi Selatan terbesar adalah pelabuhan Tanjung Priok dengan nilai ekspor sebesar US\$ 21,15 juta dan volume sebesar 8,28 ribu ton.

Tabel V.1.8. Ekspor Barang Asal Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang

Pelabuhan Pengirim	Nilai (US \$ Juta)		Perubahan %	Volume (000 ton)		Perubahan %
	Juni 2020	Juli 2020		Juni 2020	Juli 2020	
Makassar (002)	20,20	23,64	17,00	19,17	22,88	19,37
Parepare (892)	-	-	-	-	-	-
Sukamo Hatta Makassar (893)	2,71	7,22	166,18	2,43	3,56	46,44
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	60,57	64,00	5,66	7,98	8,03	0,58
Biringkassi Pangkep (898)	7,53	3,76	-50,10	245,07	107,52	-56,13
Hasanuddin (U) (904)	0,36	0,58	57,89	0,09	0,12	28,83
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Kambunong, Celebes (908)	-	-	-	-	-	-
Sukamo Hatta Jakarta n(U) (434)	1,51	0,98	-35,46	0,15	0,18	21,41
Ngurah Rai (U) (620)	0,00	0,00	34,61	0,00	0,00	62,72
Tanjung Priok (431)	18,40	21,15	14,98	7,63	8,28	8,56
Tanjung Perak (563)	2,71	1,76	-34,99	1,42	0,49	-65,46
Belawan (144)	-	0,00	-	-	0,00	-
Tanjung Emas (494)	-	-	-	-	-	-
Juanda (587)	0,00	-	-100,00	0,00	-	-100,00
Entikong (726)	-	-	-	-	-	-
Jumlah	113,99	123,08	7,97	283,93	151,06	-46,80

V.2 IMPOR

1. Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Juli 2020 tercatat mencapai US\$ 54,30 Juta. Angka ini mengalami penurunan 10,04 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Juni 2020 yang mencapai US\$ 60,36 juta. Sejalan dengan itu, capaian Juli 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 33,66 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 81,85 juta.
2. Berdasarkan negara asal, penurunan nilai impor antara bulan Juni 2020 dengan Juli 2020 disebabkan oleh penurunan impor dari berbagai negara asal utama. Di antara sepuluh besar negara asal utama impor, penurunan terbesar tercatat untuk impor asal Brazil yang mengalami penurunan hingga 99,57 persen. Selain Brazil, negara lain yang mengalami penurunan impor adalah Kanada dan Argentina dengan penurunan masing-masing sebesar 97,99 persen dan 95,22 persen. Sementara negara-negara yang mengalami peningkatan impor dari sepuluh negara asal utama impor adalah Singapura, Tiongkok, Australia, India, dan Norwegia dengan peningkatan sebesar 63,30 persen; 142,90 persen; 9.134,64 persen; 8.526,77 persen dan 2.565,97 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan impor terjadi pada negara asal utama yaitu Kanada, Argentina, dan Singapura yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 96,88 persen; 91,32 persen; dan 83,20 persen. Sedangkan peningkatan antar tahun terbesar adalah berasal dari Australia dengan peningkatan hingga 11.828,37 persen.

4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara asal impor pada bulan Juli 2020 yaitu Tiongkok, India, Australia, Norwegia, dan Malaysia. Komoditas terbesar yang diimpor dari Tiongkok adalah mesin-mesin pesawat mekanik dan mesin/peralatan listrik, Australia adalah gandum-gandum dan mesin-mesin/pesawat mekanik, Malaysia adalah bahan bakar mineral dan kakao/coklat, Norwegia adalah peralatan optik, India adalah gula dan kembang gula.
5. Dilihat dari pangsaanya, pada bulan Juli 2020 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Tiongkok dengan persentase tercatat mencapai 20,19 persen atau setara dengan US\$ 10,96 juta. Proporsi ini lebih besar dibandingkan impor dari India yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 17,37 persen atau setara dengan US\$ 9,43 juta. Selain itu, tingkat impor yang tinggi mampu menempatkan impor dari Australia sebagai yang tertinggi ketiga di bulan Juli 2020 ini dengan pangsa impor sekitar 16,89 persen atau US\$ 9,17 juta.

Tabel V.2.1. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Juli 2020

Negara Asal (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Juli 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 Thd Juni 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 Thd Juli 2019 (%)
	Jul-19	Jun-20	Jul-20			
Singapura (122)	28,12	2,89	4,72	8,70	63,30	-83,20
Argentina (433)	3,19	5,79	0,28	0,51	-95,22	-91,32
Tiongkok (116)	6,63	4,51	10,96	20,19	142,90	65,45
Australia (311)	0,08	0,10	9,17	16,89	9.134,64	11.828,37
Malaysia (124)	2,40	7,03	4,91	9,05	-30,06	105,11
Thailand (121)	0,41	1,15	0,24	0,44	-79,43	-41,46
Kanada (412)	4,79	7,42	0,15	0,28	-97,99	-96,88
Brazil (434)	0,03	17,77	0,08	0,14	-99,57	118,01
India (131)	2,58	0,11	9,43	17,37	8.526,77	265,85
Norwegia (144)	0,40	0,19	5,07	9,34	2.565,97	1.162,84
Total 10 Negara Asal	48,63	46,68	45,02	82,91	-4,16	-20,90
Lainnya	33,22	13,68	9,28	17,09	-30,67	-62,78
Total Impor	81,85	60,36	54,30	100,00	-10,04	-33,66

6. Lima komoditas utama yang diimpor pada bulan Juli 2020, yaitu kelompok gula dan kembang gula, mesin-mesin/pesawat mekanik, bahan bakar mineral, mesin/peralatan listrik dan gandum-gandum dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 26,79 persen; 14,23 persen; 13,42 persen; 7,30 persen dan 7,02 persen. Dari sepuluh kelompok komoditas utama impor, bila dibandingkan bulan lalu, kelompok komoditas yang mengalami peningkatan impor yaitu kelompok komoditas gula dan kembang gula, mesin-mesin/pesawat mekanik, mesin/peralatan listrik, kakao/coklat, dan perangkat optik

dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 32,89 persen; 101,21 persen; 193,28 persen; 249,89 persen; dan 5.694,89 persen.

Tabel V.2.2. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Juli 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Juli 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 Thd Juni 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 Thd Juli 2019 (%)
	Jul-19	Jun-20	Jul-20			
Bahan bakar mineral (27)	28,93	9,11	7,29	13,42	-19,98	74,80
Gula dan Kembang Gula (17)	-	10,95	14,55	26,79	32,89	-
Gandum-gandum (10)	13,01	7,42	3,81	7,02	-48,61	-70,70
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	3,99	14,90	1,23	2,26	-91,75	-69,22
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	9,67	3,84	7,73	14,23	101,21	-20,11
Pesawat Terbang & bagiannya (88)	-	-	-	0	-	-
Mesin/peralatan listrik (85)	3,43	1,35	3,97	7,30	193,28	15,67
Kapal laut (89)	8,42	7,45	0,35	0,64	-95,34	-95,88
Kakao/coklat (18)	2,45	0,88	3,07	5,66	249,89	25,31
Perangkat Optik (90)	0,14	0,05	2,82	5,19	5.694,89	1.892,36
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	70,05	55,94	44,80	82,51	-19,91	-36,04
Lainnya	11,80	4,42	9,50	17,49	115,06	-19,55
Total Impor	81,85	60,36	54,30	100,00	-10,04	-33,66

- Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan impor terjadi pada lima kelompok komoditas dari sepuluh kelompok komoditas utama yaitu bahan bakar mineral, gandum-gandum, ampas/sisa industri makanan, mesin-mesin/pesawat mekanik, dan kapal laut. Penurunan terbesar terjadi pada komoditas kapal laut yang mengalami penurunan hingga 95,88 persen. Sementara itu, kelompok komoditas lain pada kelompok komoditas utama yang mengalami

peningkatan impor yaitu mesin/peralatan listrik, kakao/coklat dan perangkat optik.

Tabel V.2.3. Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Bongkar Keadaan Bulan Juli 2020

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Juli 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 Thd Juni 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 Thd Juli 2019 (%)
	Jul-19	Jun-20	Jul-20			
Makassar (002)	72,65	57,85	50,03	92,14	-13,51	-31,13
Parepare (892)	5,37	0,82	-	0,00	-100,00	-100,00
Sukarno Hatta Makassar (893)	-	0,33	-	0,00	-100,00	-
Pinrang (894)	-	-	-	0,00	-	-
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	3,62	1,32	4,18	7,70	216,87	15,46
Biringkassi (898)	-	-	-	-	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,21	0,04	0,09	0,16	113,81	-59,12
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Impor Pelabuhan Bongkar	81,85	60,36	54,30	100,00	-10,04	-33,66

- Pada bulan Juli 2020, tercatat hampir seluruh impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dibongkar melalui pelabuhan Makassar sebesar 92,14 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Malili sebesar 7,70 persen, dan Pelabuhan Hasanuddin (U) sebesar 0,16 persen.

Tabel V.2.4. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan Juli 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Juli 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 Thd Juni 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 Thd Juli 2019 (%)
	Jul-19	Jun-20	Jul-20			
Bahan bakar mineral (27)	48,14	26,20	19,45	23,68	-25,75	-59,59
Gula dan Kembang Gula (17)	-	30,00	34,80	42,35	15,99	-
Gandum-gandum (10)	51,00	26,00	13,60	16,55	-47,69	-73,33
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	11,00	36,80	2,22	2,70	-93,97	-79,85
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	2,20	0,50	1,04	1,26	109,10	-52,82
Pesawat Terbang & bagiannya (88)	-	-	-	0,00	-	-
Mesin/peralatan listrik (85)	1,01	0,04	0,30	0,37	599,67	-70,19
Kapal laut (89)	0,18	3,00	1,39	1,69	-53,79	684,70
Kakao/coklat (18)	0,83	0,26	0,96	1,17	266,21	15,61
Perangkat Optik (90)	0,01	0,00	0,02	0,02	486,96	91,45
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	114,36	122,80	73,76	89,78	-39,93	-35,50
Lainnya	36,76	13,78	8,39	10,22	-39,08	-77,16
Total Impor	151,12	136,58	82,16	100,00	-39,84	-45,63

9. Volume impor di bulan Juli 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 39,84 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor menurun dari 136,58 ribu ton menjadi 82,16 ribu ton. Penurunan volume impor antar bulan ini disebabkan oleh penurunan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase penurunan volume terbesar yaitu ampas/sisa industri makanan dengan penurunan sebesar 93,97 persen. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 45,63 persen.

Tabel V.2.5. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan Juli 2020

Negara Asal (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Juli 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 Thd Juni 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 Thd Juli 2019 (%)
	Jul-19	Jun-20	Jul-20			
Singapura (122)	46,37	5,68	11,63	14,16	104,69	-74,92
Argentina (433)	8,93	15,46	0,63	0,77	-95,91	-92,91
Tiongkok (116)	8,52	3,92	6,28	7,64	60,17	-26,36
Rusia (572)	-	-	-	0,00	-	-
Australia (311)	0,00	0,00	29,40	35,78	1.161.902,21	1.418.069,61
Malaysia (124)	2,54	20,68	9,14	11,12	-55,80	259,19
Thailand (121)	0,06	9,71	0,06	0,07	-99,42	-12,64
Ukraina (557)	33,00	-	-	0,00	-	-100,00
Kanada (412)	18,00	26,00	0,00	0,01	-99,98	-99,98
Brazil (434)	0,00	47,46	0,03	0,04	-99,93	863,72
Total 10 Negara Asal	117,44	128,91	57,17	69,58	-55,65	-51,32
Lainnya	33,68	7,67	24,99	30,42	225,90	-25,81
Total Impor	151,12	136,58	82,16	100,00	-39,84	-45,63

10. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada Juli 2020 berada pada negara asal Australia dengan volumenya sebesar 29,40 ribu ton atau 35,78 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Juni 2020 volume impor yang menurun disebabkan oleh menurunnya volume impor dari beberapa negara Asal yaitu Argentina, Malaysia, Thailand, Kanada, dan Brazil. Penurunan volume impor terbesar berasal dari Kanada yang mengalami penurunan hingga 99,98 persen.

Tabel V.2.6. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Juli 2020

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Juli 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 Thd Juni 2020 (%)	Perubahan Juli 2020 Thd Juli 2019 (%)
	Jul-19	Jun-20	Jul-20			
Makassar (002)	126,81	124,83	81,90	99,69	-34,39	-35,41
Parepare (892)	2,27	11,50	-	0,00	-100,00	-100,00
Sukarno Hatta Makassar (893)	-	0,21	-	-	-100,00	-
Pinrang (894)	-	-	-	-	-	-
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	22,03	0,03	0,25	0,31	690,76	-98,85
Biringkassi (898)	-	-	-	-	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,01	0,00	0,00	0,00	73,65	-68,14
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Impor Pelabuhan Bongkar	151,12	136,58	82,16	100,00	-39,84	-45,63

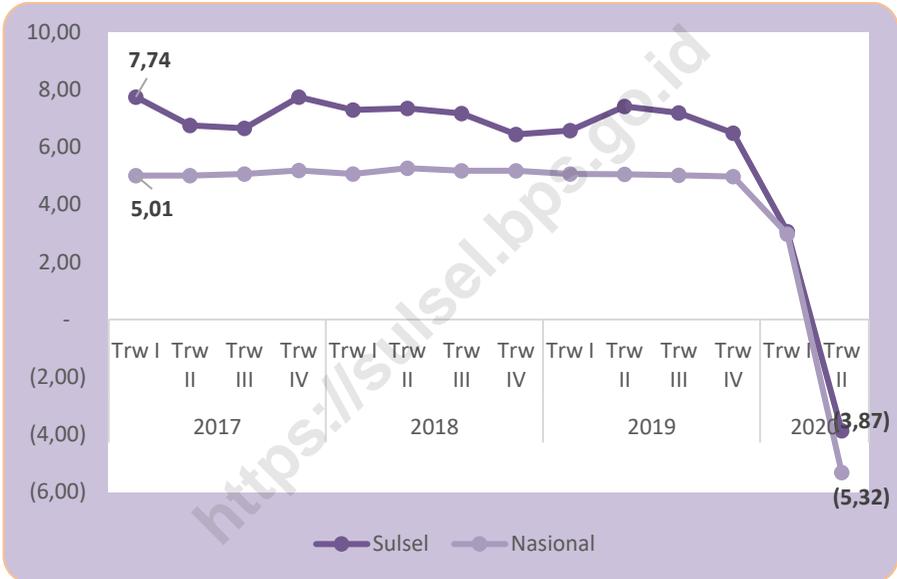
11. Pada bulan Juli 2020, tercatat hampir seluruh volume impor Sulawesi Selatan dibongkar di pelabuhan Makassar, yaitu sebesar 99,69 persen. Selain pelabuhan Makassar, pelabuhan Malili juga menjadi pelabuhan yang melakukan aktivitas bongkar dengan peran sebesar 0,31 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan.

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan II-2020 mencapai Rp 122,83 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 79,81 triliun.
2. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan II-2020 dibanding triwulan II-2019 mengalami kontraksi sebesar -3,87 persen. Pertumbuhan positif hanya terjadi pada 8 (delapan) lapangan usaha, karena lebih banyak lapangan usaha yang mengalami kontraksi. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Informasi dan Komunikasi sebesar 10,48 persen; diikuti Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 7,91 persen; Jasa Pendidikan sebesar 6,65 persen dan Real Estate sebesar 4,32 persen.
3. Tingginya trafik data pada triwulan II-2020 bahkan mencapai 59 persen mendorong tumbuhnya Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi. Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil SKKRT konsumsi masyarakat Sulawesi Selatan pada komoditi komunikasi naik hingga 16,75 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya.
4. Perekonomian Sulawesi Selatan triwulan II-2020 masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 24,81 persen; diikuti oleh Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 14,46 persen; Konstruksi sebesar 13,33 persen dan Industri Pengolahan sebesar 12,24 persen. Peranan

keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 64,83 persen.

Grafik VI.1
Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional.
(y on y) (%)



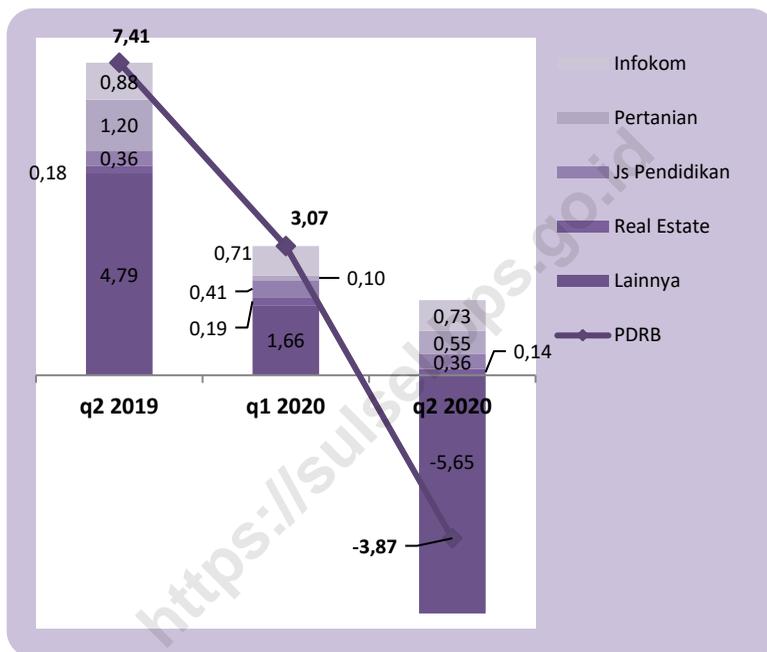
5. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi. yakni sebesar 49,73 persen. diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 16,29 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi, sekitar 497 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara pertumbuhan tertinggi di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar yang hanya mengalami kontraksi sbesar -0,06 persen (y on y).

Grafik VI.2
Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2020 (y on y)



6. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan II-2020 (y-on-y), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 0,73 persen, diikuti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 0,55 persen; Jasa Pendidikan sebesar 0,36 persen; dan Real Estate sebesar 0,14 persen.

Grafik VI.3
 Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha
 (persen)

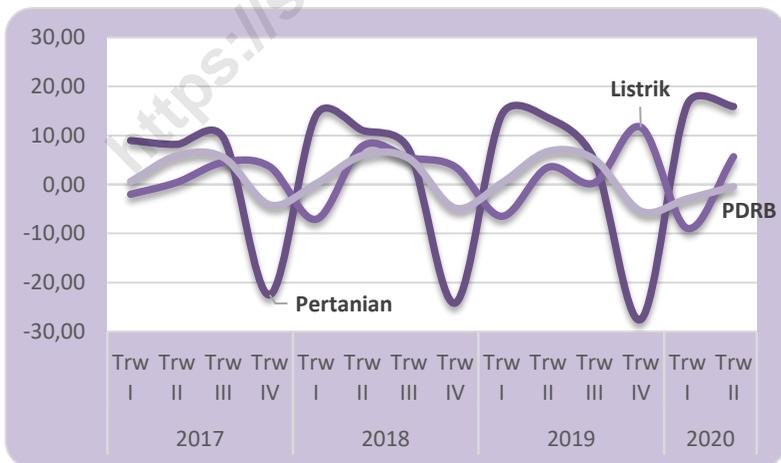


7. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan II-2020 terhadap triwulan I-2020 (q-to-q) mengalami penurunan sebesar -0,41 persen. Pertumbuhan positif terjadi hanya pada 7 kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 15,93 persen; diikuti oleh Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 5,68 persen; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 4,37 persen dan Informasi dan Komunikasi sebesar 3,16 persen.

8. Fenomena ekonomi yang terjadi pada triwulan II-2020 diwarnai oleh tumbuhnya kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang terjadi karena adanya siklus panen raya padi dan jagung pada kuartal 2. Selain itu komoditi perikanan juga tumbuh positif, disebabkan naiknya produksi penangkapan ikan di laut dan budidaya rumput laut. Selain itu, pada triwulan II diperkirakan terjadi peningkatan pada jumlah pelanggan listrik. Namun, pertumbuhan lapangan usaha tersebut di atas tidak cukup menahan terjadinya kontraksi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan di triwulan II-2020. Hal ini disebabkan oleh kontraksi pertumbuhan pada 10 kategori lapangan usaha lainnya.

Grafik VI.4

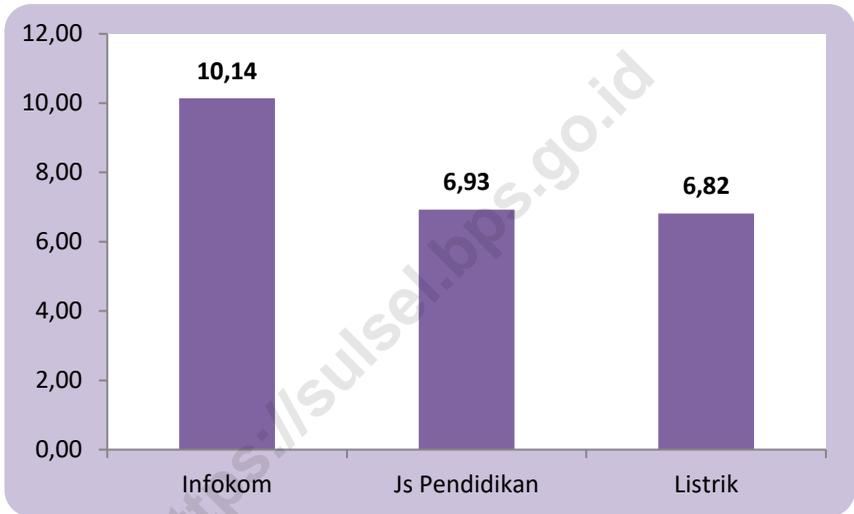
Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (*q to q*).
(persen)



9. Ekonomi Sulawesi Selatan semester I-2020 dibanding semester I-2019 (c-to-c) mengalami kontraksi -0,51 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada 11 kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Informasi dan Komunikasi sebesar 10,14 persen diikuti

oleh Jasa Pendidikan sebesar 6,93 persen, dan Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 6,82 persen.

Grafik VI.5
Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha
Semester I-2020 (c to c)

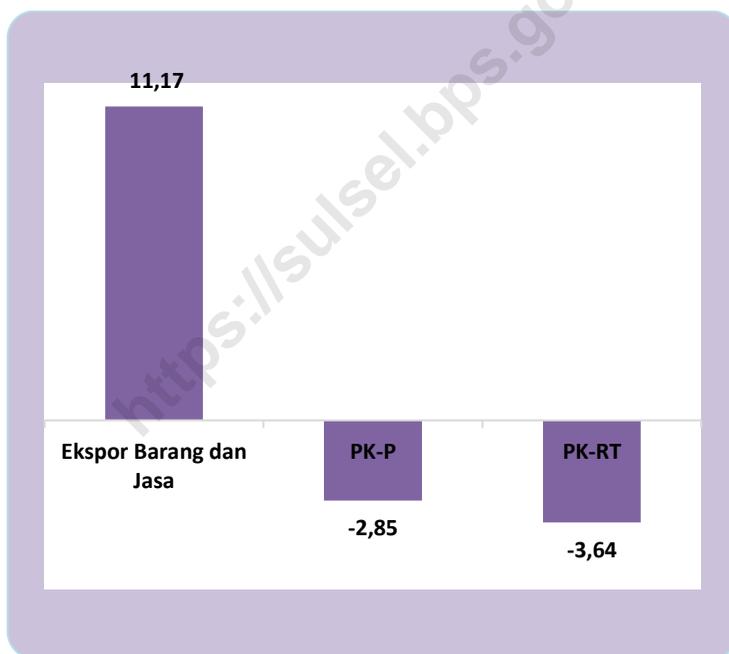


VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan II-2020 terhadap triwulan II-2019 yang tercatat -3,87 persen disebabkan oleh kontraksi yang hampir terjadi pada semua komponen pengeluaran kecuali Ekspor Barang dan Jasa. Sementara itu komponen pengeluaran yang lain mengalami kontraksi yaitu komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang mengalami kontraksi sebesar -2,85 persen; diikuti oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar -3,64 persen; berikutnya komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar -4,25 persen; dan selanjutnya komponen

Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yang kontraksi sebesar -13,27 persen. Sedangkan komponen Impor Barang dan Jasa yang menjadi pengurang dalam perekonomian Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan positif sebesar 12,53 persen.

Grafik VI.6
 Pertumbuhan Beberapa Komponen
 Triwulan II-2020 (y on y)

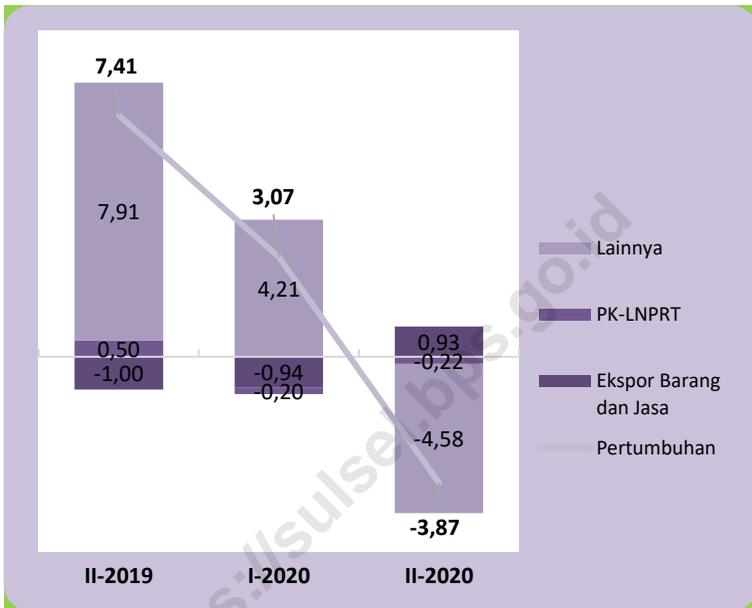


2. Secara *y on y* ekspor luar negeri Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan positif yang didukung oleh ekspor barang yang mengalami pertumbuhan positif akibat peningkatan ekspor beberapa komoditi barang unggulan. Komoditi unggulan tersebut yaitu ekspor nikel naik sekitar 12% dari US\$ 165,82 juta menjadi US\$ 185,72 juta; Hasil Penggilingan naik

dari US\$ 0,13 juta menjadi US\$ 8,6 juta; Kopi, Teh, Rempah-rempah naik 33,62% dari US\$ 5,93 juta menjadi US\$ 7,92 juta; dan Sayuran naik dari US\$ 1,16 juta menjadi US\$ 5,71 juta.

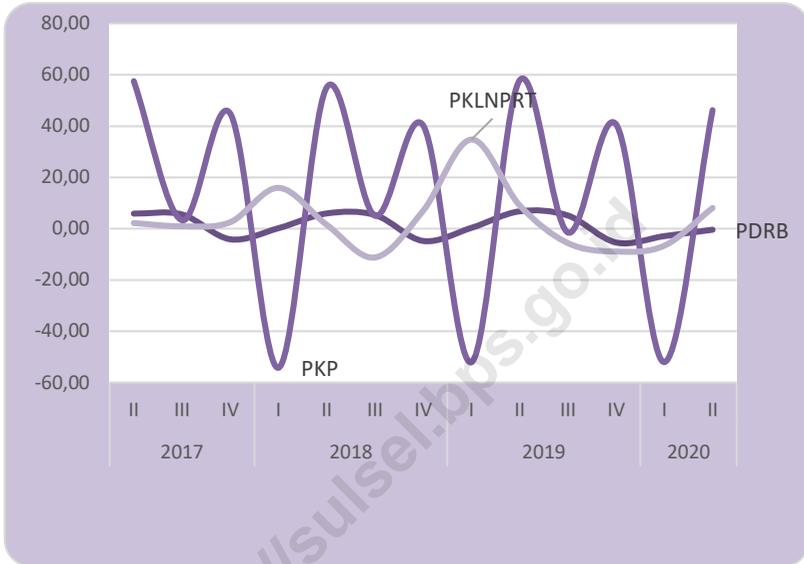
3. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan II-2020 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan yaitu sebesar 55,76 persen. Komponen lain yang memiliki peranan besar terhadap PDRB Sulawesi Selatan adalah PMTB sebesar 37,52 persen; diikuti komponen PK-P sebesar 10,54 persen; lalu komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 9,43 persen. Sedangkan komponen PK-LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1,71 persen.
4. Dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan II-2020 (y-on-y), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 0,93 persen. Selanjutnya diikuti oleh komponen PK-LNPRT sebesar -0,22 persen, lalu komponen PK-P sebesar -0,25 persen. Sementara itu PK-RT dan PMTB menjadi komponen yang paling dominan terhadap kontraksinya ekonomi Sulawesi Selatan yaitu sebesar -1,88 persen dan -1,58 persen.

Grafik VI.7
Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)



5. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan II-2020 dibandingkan triwulan I-2020 (q-to-q) mengalami kontraksi sebesar -0,41 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada 3 komponen dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen PK-P sebesar 46,23 persen; diikuti komponen PK-LNPRT sebesar 8,09 persen; dan komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 5,19 persen. Namun, pertumbuhan kategori tersebut tidak cukup menahan terjadinya kontraksi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan di triwulan II-2020. Hal ini disebabkan oleh kontraksi pertumbuhan pada kategori lainnya. Utamanya kontraksi terjadi pada kategori yang memiliki kontribusi besar yaitu komponen PK-RT dan PMTB sebesar -6,18 persen dan -4,00 persen.

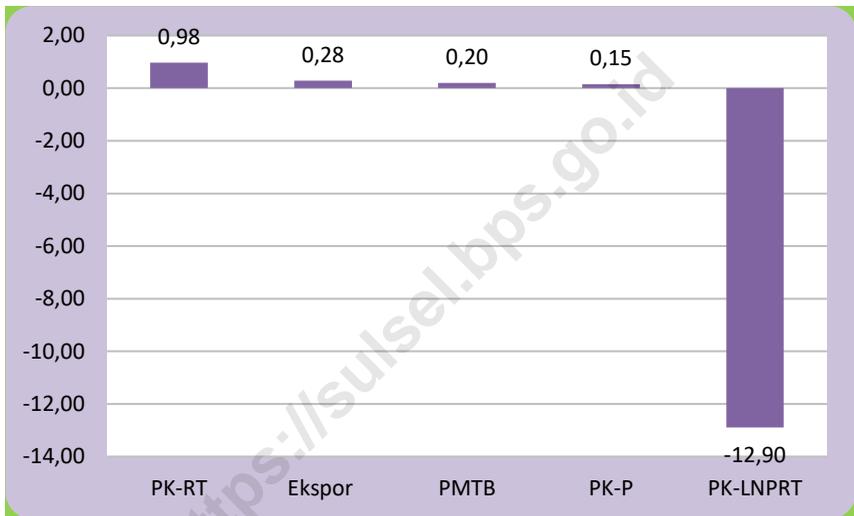
Grafik VI.8
 Pertumbuhan PDRB menurut Pengeluaran (q to q)



6. Tingginya pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah disebabkan oleh besarnya konsumsi pemerintah gabungan kolektif dan individu meningkat sekitar 77,69% yaitu dari Rp 3,38 T pada triwulan I menjadi Rp 6,01 T. selain itu, pengeluaran konsumsi LNPRT juga menunjukkan trend positif pada triwulan ini berdasarkan hasil dari survei khusus yang dilakukan.
7. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan semester I-2020 dibanding periode yang sama pada tahun 2019 (c-to-c) mengalami kontraksi sebesar -0,51 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen PK-RT sebesar 0,98 persen, disusul komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 0,28 persen; komponen PMTB sebesar 0,20 persen, dan selanjutnya komponen PK-P sebesar 0,15 persen. Sementara itu pertumbuhan komponen PK-LNPRT pada semester I-2020 mengalami

kontraksi -12,90 persen yang disebabkan oleh adanya momentum pemilu dan pilpres pada semester I-2019.

Grafik VI.9
Pertumbuhan PDRB Beberapa Komponen
Semester I-2020 (c to c)

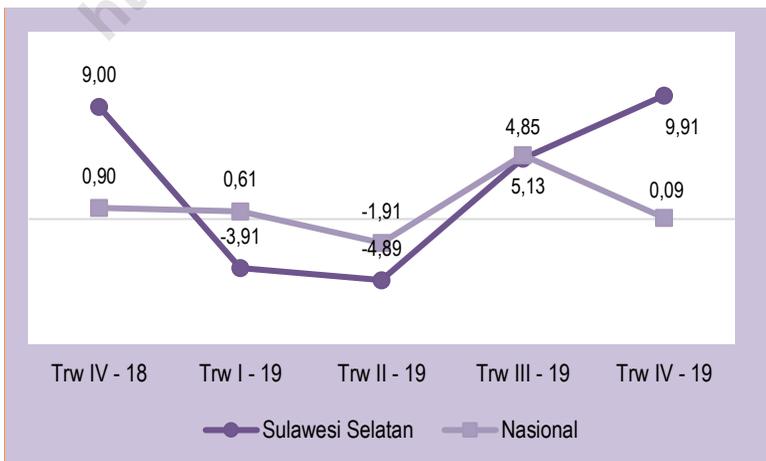


Halaman ini Sengaja Dikosongkan

VII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

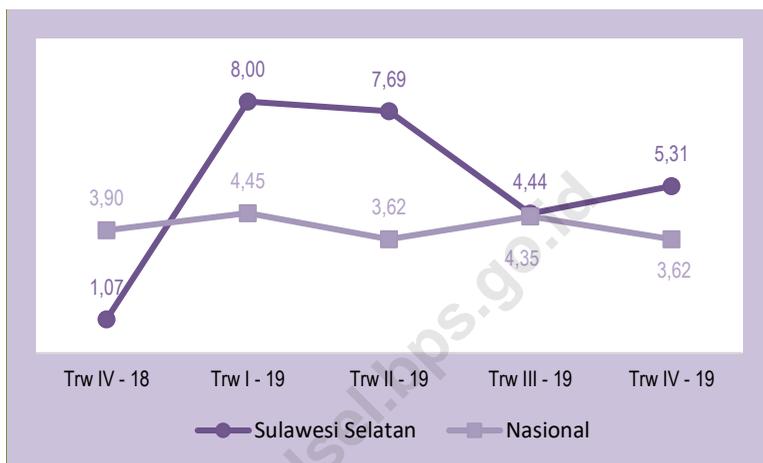
1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan IV tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*). Sulawesi Selatan berada di bawah angka pertumbuhan nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen.

Grafik VII.1. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *q-to-q* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (dalam persen)



2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 lebih besar 9,82 poin.
3. Industri pengolahan tumbuh sebesar 22,89 persen dan industri furnitur tumbuh sebesar 20,24 persen, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya tumbuh sebesar 13,88 persen, dan industri barang galian bukan logam juga tumbuh sebesar 13,58 persen.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan IV tahun 2019 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 5,31 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2018. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 3,62 persen.
5. Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Sulawesi Selatan berada 1,3 poin lebih tinggi di atas pertumbuhan nasional.
6. Jenis - jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan IV tahun 2019 (*y-on-y*) antara lain: industri furnitur tumbuh sebesar 43,71 persen, industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman tumbuh sebesar 34,99 persen, industri makanan tumbuh 12,75 persen, dan industri barang galian bukan dari logam mengalami kenaikan sebesar 7,56 persen.

Grafik VII.2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *y-on-y* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (dalam persen)



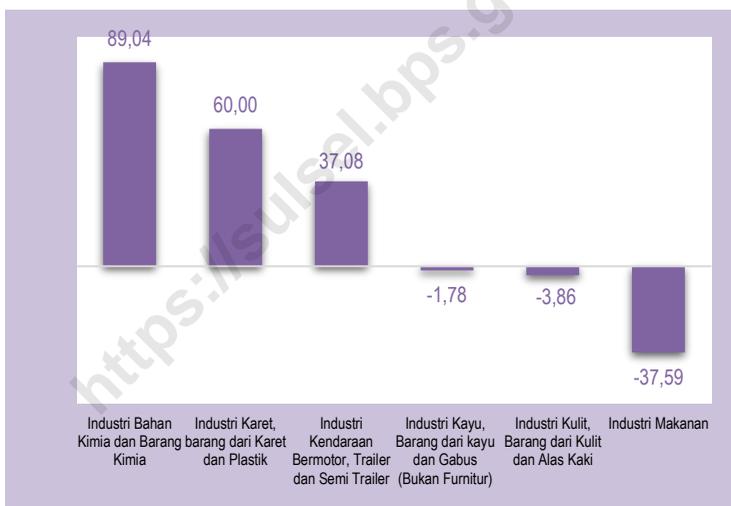
Tabel VII.1. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Nasional	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Makanan	9,45	12,75	-2,52	3,39
16	Kayu, Barang dari Kayu (Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	13,88	34,99	-2,43	-10,33
23	Barang Galian Bukan Logam	13,58	7,56	12,63	-7,45
31	Industri Furnitur	20,24	43,71	3,82	6,63
	IBS	9,91	5,31	6,30	4,35

VII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV Tahun 2019 dibandingkan triwulan III Tahun 2019 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen, berada di atas pertumbuhan secara nasional yang turun sebesar 0,24 persen.

Grafik VII.3. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara (*q-to-q*)

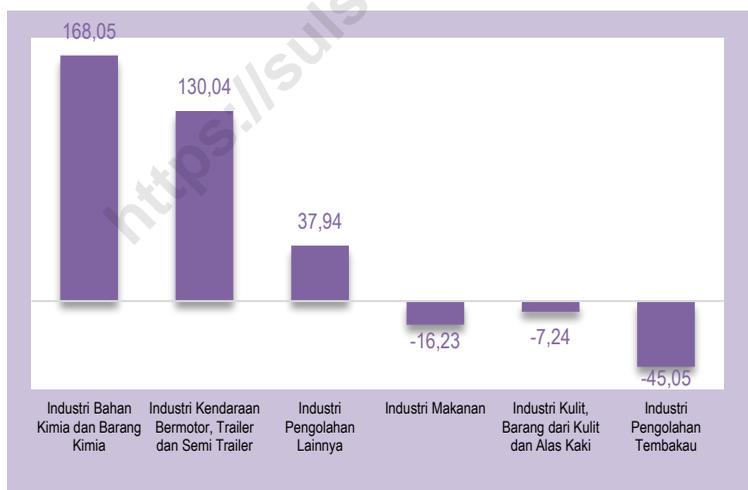


2. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada triwulan IV tahun 2019 (*q-to-q*) adalah sebagai berikut: industri bahan kimia, barang dari kimia naik sebesar 89,04 persen; industri karet, barang dari karet dan plastik naik sebesar 60,00 persen; dan industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 37,08 persen. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) *q-to-q* adalah: industri kayu, barang dari kayu dan gabus (bukan furnitur),

kemudian industri barang dari rotan, bambu, dan sejenisnya turun sebesar 1,78 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 3,86 persen; dan industri makanan yang mengalami penurunan paling besar yaitu 37,59 persen.

3. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil secara *y-on-y* pada triwulan IV tahun 2019 naik sebesar 16,10 persen dari triwulan IV tahun 2018. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di atas angka pertumbuhan nasional yang sebesar 4,85 persen.

Grafik VII.4. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara (*y-on-y*)



4. Pertumbuhan tertinggi (*y-on-y*) tercatat pada jenis industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yang naik sebesar 168,05 persen; industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 130,04 persen; dan industri pengolahan lainnya naik sebesar 37,94 persen.

5. Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah industri pengolahan tembakau turun sebesar 45,05 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 17,24 persen; dan industri makanan turun sebesar 16,23 persen.

Tabel VII.2. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Industri Makanan	-37,59	-16,23	-1,74	6,3
11	Industri Minuman	11,67	15,21	0,61	8,25
12	Industri Pengolahan Tembakau	14,07	-45,05	-34,36	-3,54
13	Industri Tekstil	0,14	9,90	0,61	4,09
14	Industri Pakaian Jadi	-0,10	28,92	-1,72	-0,92
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-3,86	-17,24	-0,59	-4,49
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya	-1,78	4,14	-0,53	3,87
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6,45	8,70	5,65	14,37
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	89,04	168,05	2,53	16,90
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	14,00	31,36	5,64	1,08
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	60,00	NA	-1,77	-3,30
23	Industri Barang Galian bukan Logam	3,60	15,90	0,28	5,42
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	20,12	-3,39	0,56	5,56
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	37,08	130,04	-0,26	1,10
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	22,71	4,93	-4,83	-4,71
31	Industri Furnitur	11,20	25,58	0,58	5,57
32	Industri Pengolahan Lainnya	13,52	37,94	-2,21	-0,15
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	NA	NA	-3,96	-8,14
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		0,28	16,10	-0,24	4,85

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2020

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2020 tercatat 6,07 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan TPT Februari 2019 yang mencapai 5,42 persen, demikian juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan TPT Februari 2018 yang mencapai 5,39 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2020 tercatat 4,16 juta jiwa, bertambah sebanyak 842 orang dibanding angkatan kerja Februari 2019 (4,16 juta jiwa), atau turun sebanyak 13,50 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Februari 2018 (4,17 juta jiwa).
3. Pada Februari 2020, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 38,89 persen. Angka ini naik dibandingkan pekerja formal pada Februari 2019 sebesar 37,46 persen, dan juga meningkat bila dibandingkan Februari 2018 yang mencapai 34,83 persen.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2020 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan sedikit mengalami kemunduran. Hal ini terlihat dari meningkatnya tingkat pengangguran dari periode-periode sebelumnya.

Tabel VIII.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama.
Februari 2018 – Februari 2020 (Orang)

Kegiatan Utama	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Februari 2018-Februari 2019	Perubahan Februari 2018-Februari 2019
1. Penduduk usia Kerja	6.290.218	6.371.451	6.447.949	81.233	76.498
2. Angkatan Kerja	4.174.181	4.159.838	4.160.680	-14.343	842
Bekerja	3.949.296	3.934.557	3.908.181	-14.739	-26.376
Penganggur	224.885	225.281	252.499	396	27.218
3. TPAK (%)	66,36	65,29	64,53	-1,07	-0,76
4. TPT (%)	5,39	5,42	6,07	0,03	0,65

5. Pada Bulan Februari 2020, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 64,53 persen. Dari sebanyak 4,16 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,91 juta jiwa yang bekerja.
6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan menganggur. Pada Februari 2020, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 93,93 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 3,91 juta jiwa, dan 6,07 persennya tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Berdasarkan pengelompokan 6 kategori utama dari 17 kategori lapangan pekerjaan, pada Februari 2020, penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja pada sektor pertanian sekitar 1,43 juta orang, atau sebesar 36,55 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini turun sebesar 85 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
8. Sementara lapangan pekerjaan utama berdasarkan kegiatan utama pada tabel IX.2, yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Jasa Pendidikan. Pada Februari 2020 ada sebanyak 231 ribu orang yang

bekerja di Jasa Pendidikan Sulawesi Selatan. Jumlah pekerja pada sektor ini turun 2,2 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.

9. Dari kacamata pertumbuhan, sektor industri pengolahan dan administrasi pemerintah mengalami peningkatan jumlah pekerja. Sementara sektor pertanian, jasa keuangan dan asuransi, perdagangan dan jasa pendidikan mengalami penurunan jumlah pekerja dari Februari 2019.

Tabel VIII.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan **Utama**, Februari 2018 – Februari 2020 (orang)

Kegiatan Utama	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018-Feb 2019	Perubahan Feb 2019-Feb 2020
Pertanian	1.617.680	1.513.552	1.428.532	-104.128	-85.020
Perdagangan	652.232	739.575	730.328	87.343	-9.247
Industri Pengolahan	304.224	317.478	322.208	13.254	4.730
Adm. Pemerintah	262.878	257.238	266.130	-5.640	8.892
Jasa Pendidikan	253.103	233.565	231.355	-19.538	-2.210
Konstruksi	236.673	241.897	244.571	5.224	2.674
Lainnya	622.506	631.252	685.057	8.746	53.805
Jumlah	3.949.296	3.934.557	3.908.181	-14.739	-26,376

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Februari 2020 sebanyak 38,89 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar

penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 12 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 8 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Februari 2020, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 34,50 persen atau sebanyak 1,35 juta orang.

Tabel VIII.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2018 – Februari 2020 (dalam Ribu Orang)

Kegiatan Utama	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018-Feb 2019	Perubahan Feb 2019-Feb 2020
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	852	822	742	-30	-80
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	132	132	172	0	40
Buruh/karyawan/pegawai	1.244	1.342	1.348	98	6
Pekerja bebas	243	179	178	-64	-1
Pekerja keluarga/tak dibayar	749	664	618	-85	-46
Jumlah	3.220	3.139	3.058	-80	-82

12. Sementara itu, jumlah pekerja bebas di pertanian paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Februari 2020 jumlahnya sebanyak 69 ribu orang. Jumlah ini berkurang sekitar 9 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Tabel VIII.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Februari 2018 – Februari 2020

Jumlah Jam Kerja per Minggu	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018-Feb 2019	Perubahan Feb 2019-Feb 2020
1–7	193.959	167.449	132.135	-26.510	-35.314
8–14	313.744	308.434	292.824	-5.310	-15.610
15–24	505.257	501.856	482.734	-3.401	-19.122
25–34	553.058	505.883	437.661	-47.175	-68.222
≥35 ¹⁾	2.383.278	2.450.935	2.562.827	67.657	111.892
Jumlah	3.949.296	3.934.557	3.908.181	-14.739	-26.376

¹⁾Termasuk sementara tidak bekerja

14. Pada Februari 2020, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu menurun dibandingkan bulan yang sama tahun 2019 dari sebesar 37,71 persen (1.484 ribu orang) menjadi sebesar 34,42 persen (1.345 ribu orang).
15. Dari sisi pendidikan, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SMP ke bawah sebanyak 2,1 juta orang (54,72 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
16. Pada Februari 2020, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 1.080 ribu orang dengan persentase sebesar 27,63 persen.

Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi sebanyak 689 ribu (17,65 persen) terdiri dari 117 ribu berpendidikan diploma dan 572 ribu berpendidikan universitas.

Tabel VIII.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Februari 2018 – Februari 2020 (dalam Ribuan Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018-Feb 2019	Perubahan Feb 2019-Feb 2020
SD ke Bawah	1.739	1.645	1.552	-94	-93
SMP	606	602	587	-4	-15
SMA	651	686	734	35	48
SMK	313	309	346	-3	36
Diploma I/II/III	92	110	117	18	7
Universitas	548	581	573	33	-9
Jumlah	3.949	3.934	3.908	-15	-26

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Februari 2018 – Februari 2020 mengalami kenaikan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik berada pada angka 82 ribu jiwa.
18. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,20 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan Diploma I/II/III sebesar 9,56 persen.

Tabel VIII.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2018 – Februari 2020 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018-Feb 2019	Perubahan Feb 2019-Feb 2020
SD Ke Bawah	2.30	1.23	3.20	-1.07	1.97
Sekolah Menengah Pertama	3.88	4.41	4.55	0.53	0.14
Sekolah Menengah Atas	9.29	11.42	8.89	2.13	-2.53
Sekolah Menengah Kejuruan	9.96	11.29	9.07	1.33	-2.22
Diploma I/II/III	15.01	7.02	9.56	-7.99	2.54
Universitas	7.09	6.55	8.71	-0.54	2.16
Jumlah	5.39	5.42	6.07	0.03	0.65

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah angka penganggurannya dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

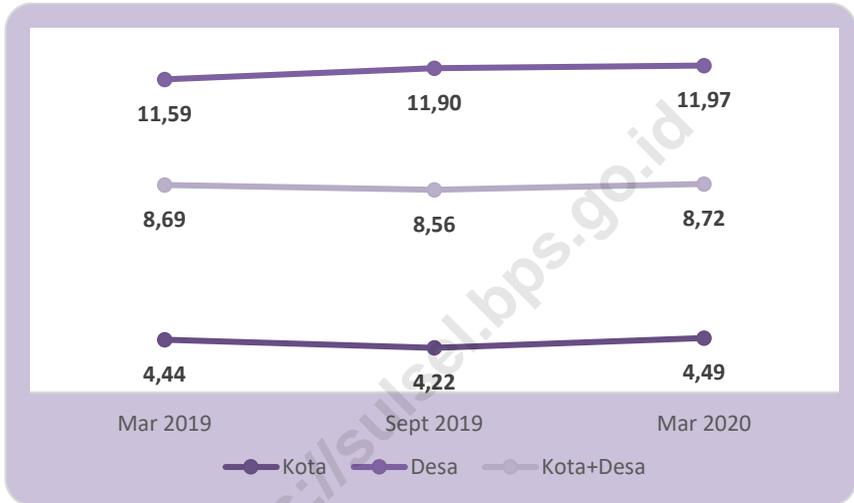
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

IX.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2020

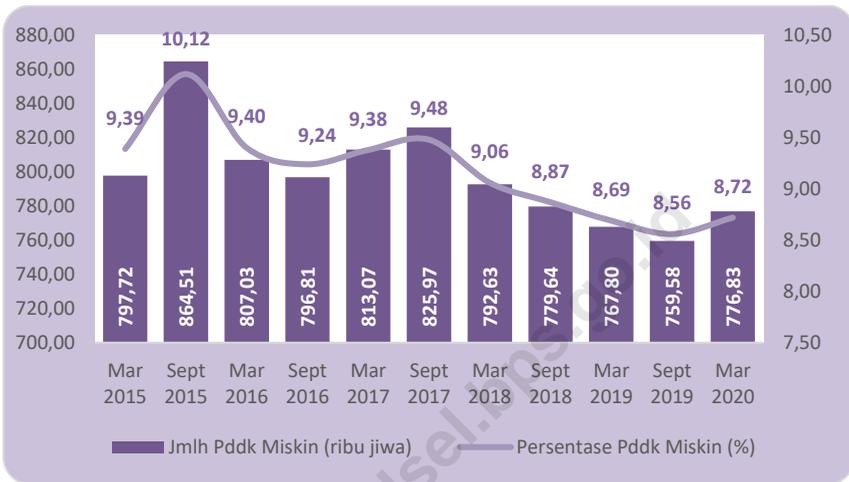
1. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan Maret 2020 sebesar 776,83 ribu jiwa, mengalami peningkatan sebesar 17,25 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi September 2019 dan meningkat 9,03 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2019.
2. Persentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 8,72 persen atau mengalami peningkatan 0,16 poin dibandingkan kondisi September 2019 dan meningkat 0,03 poin dibandingkan dengan kondisi Maret 2019.
3. Selama periode Maret 2019 – Maret 2020, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan meningkat sebesar 0,05 poin. Secara absolut terjadi peningkatan penduduk miskin sebanyak 3,70 ribu orang dari 170,10 ribu orang pada Maret 2019 menjadi 173,80 ribu orang pada Maret 2020.
4. Sementara itu di daerah perdesaan pada kurun waktu yang sama juga terjadi peningkatan persentase penduduk miskin di perdesaan sebesar 0,38 poin. Secara absolut jumlah penduduk miskin di perdesaan meningkat sebesar 5,34 ribu jiwa dari 597,69 ribu orang pada Maret 2019 menjadi 603,03 ribu orang pada Maret 2020.
5. Peningkatan jumlah dan persentase kemiskinan ditengarai merupakan dampak lanjutan pandemi Covid-19 yang menghantam perekonomian dan menurunkan daya beli masyarakat.

Grafik IX.1
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan
Maret 2019 – Maret 2020 Menurut Daerah



6. Terdapat perbedaan persentase penduduk miskin yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Pada Maret 2020, persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 11,97 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,49 persen.
7. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari Maret 2015 sampai Maret 2020 cukup berfluktuasi. Sempat mengalami kenaikan pada September 2015, kemiskinan cenderung melandai hingga September 2019 dan meningkat kembali di Maret 2020.

Grafik IX.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan Maret 2015 – Maret 2020



- Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.

Tabel IX.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Maret 2019 – Maret 2020

Daerah / Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
Perkotaan			
Maret 2019	238.425	100.572	338.997
Sept 2019	251.107	103.663	354.770
Maret 2020	257.455	105.906	363.361
Perubahan Maret 2019 - Maret 2020 (%)	7,98	5,30	7,19
Perubahan September 2019 - Maret 2020 (%)	2,53	2,16	2,42
Perdesaan			
Maret 2019	254.134	68.088	322.223
Sept 2019	260.579	70.484	331.063
Maret 2020	268.024	71.719	339.743
Perubahan Maret 2019 - Maret 2020 (%)	5,47	5,33	5,44
Perubahan September 2019 - Maret 2020 (%)	2,86	1,75	2,62
Kota+Desa			
Maret 2019	247.704	82.176	329.880
Sept 2019	256.826	84.729	341.555
Maret 2020	263.690	86.574	350.264
Perubahan Maret 2019 - Maret 2020 (%)	6,45	5,35	6,18
Perubahan September 2019 - Maret 2020 (%)	2,67	2,18	2,55

9. Selama Maret 2019 – Maret 2020 Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 329.880.- per kapita per bulan menjadi Rp. 350.264.- per kapita per bulan atau meningkat sebesar 6,18 persen.
10. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan. sandang. pendidikan. dan kesehatan). Pada Bulan Maret 2019 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 75,09 persen dan pada bulan Maret 2020 peranannya mengalami peningkatan menjadi 75,28 persen.
11. Peranan GKM terhadap GK untuk daerah perkotaan pada bulan Maret 2019 sebesar 69,36 persen naik menjadi 70,85 persen pada bulan Maret 2020, sementara untuk daerah perdesaan pada bulan Maret 2020 sebesar 78,89 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,02 persen dari bulan Maret 2019 yang sebesar 78,87
12. Pada bulan Maret 2019 untuk daerah perkotaan, sumbangan GKNM terhadap GK sebesar 29,67 persen, sedangkan pada bulan Maret 2020 yaitu 29,15 persen. Hal yang sama juga terjadi pada daerah perdesaan, pada bulan Maret 2019 peranannya sebesar 21,20 persen menurun menjadi 21,11 persen pada bulan Maret 2020.
13. Komoditi makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 28,31 persen di perdesaan dan 19,69 persen di perkotaan terhadap GK.
14. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok kretek filter (12,27 persen di perkotaan dan 12,14 persen di perdesaan), telur ayam ras (3,70 persen

- di perkotaan dan 3,28 persen di perdesaan), bandeng (3,51 persen di perkotaan dan 4,18 persen di perdesaan), kue basah (2,99 persen di perkotaan), gula pasir (2,46 persen di perkotaan dan 3,33 persen di perdesaan), mie instan (2,36 persen di perkotaan dan 1,89 persen di perdesaan), dan tongkol/tuna/cakalang (2,10 persen di perdesaan).
15. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah pengeluaran perumahan. Pada bulan Maret 2020, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 6,91 persen di perdesaan dan 8,71 persen di perkotaan.
 16. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan diantaranya adalah bensin (3,92 persen baik di perkotaan maupun di perdesaan), listrik (3,63 persen di perkotaan dan 2,31 persen di perdesaan), pendidikan (2,08 persen di perkotaan dan 1,04 persen di perdesaan), dan perlengkapan mandi (1,34 persen di perkotaan dan 0,79 persen di perdesaan).
 17. Pada periode Maret 2019 – Maret 2020, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan kecenderungan meningkat, begitupun dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) juga mengalami peningkatan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) mengalami peningkatan 0,081 poin yaitu dari 1,447 (Maret 2019) menjadi 1,528 (Maret 2020).
 18. Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0,045 poin yaitu dari 0,344 pada keadaan Maret 2019 menjadi 0,389 pada keadaan Maret 2020.

19. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin jauh dari garis kemiskinan, dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin melebar dibanding periode sebelumnya.

Tabel IX.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2019 – Maret 2020

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
Maret 2019	0,632	2,072	1,447
Sept 2019	0,807	2,258	1,628
Maret 2020	0,694	2,168	1,528
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
Maret 2019	0,132	0,507	0,344
Sept 2019	0,198	0,616	0,434
Maret 2020	0,157	0,568	0,389

20. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

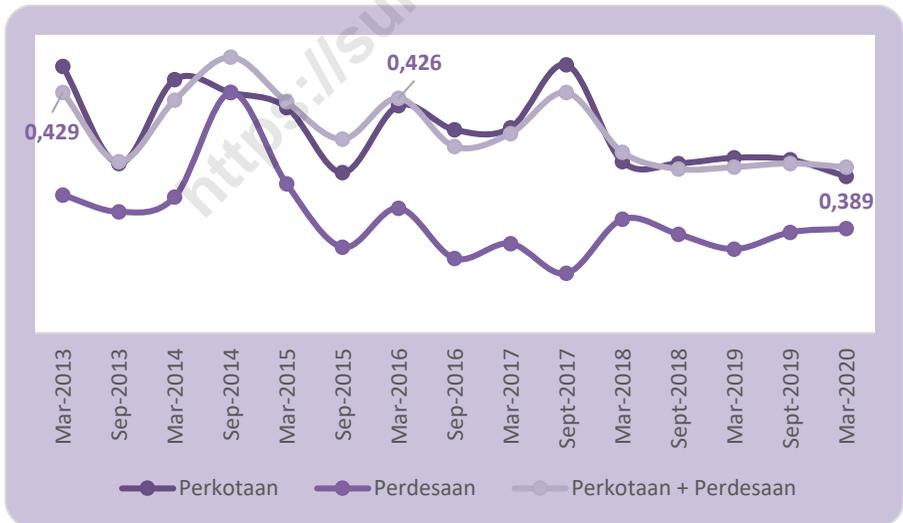
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

X.1 Perkembangan *Gini Ratio* Maret 2013 – Maret 2020

1. Selama periode Maret 2013 – Maret 2020 ketimpangan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai *Gini Ratio* mengalami fluktuasi, namun kecenderungan mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pemerataan pendapatan di Sulawesi Selatan.

Grafik XI.1. Perkembangan *Gini Ratio* Sulawesi Selatan, Maret 2013 – Maret 2020



2. Pada Maret 2020, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang diukur oleh *Gini Ratio* adalah sebesar 0,389. Angka ini sama dengan *Gini Ratio* Maret 2019 yang besarnya 0,389.

Besaran nilai *Gini Ratio* Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2020 masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan sedang.

3. Terdapat perbedaan tingkat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum tingkat ketimpangan di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah perdesaan.

Tabel X.1. *Gini Ratio* Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Sept 2013 – Sept 2019

Bulan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
Mar-2013	0,443	0,374	0,429
Sep-2013	0,391	0,365	0,392
Mar-2014	0,436	0,373	0,425
Sep-2014	0,429	0,429	0,448
Mar-2015	0,421	0,380	0,424
Sep-2015	0,386	0,346	0,404
Mar-2016	0,422	0,367	0,426
Sep-2016	0,409	0,340	0,400
Mar-2017	0,410	0,348	0,407
Sept-2017	0,444	0,332	0,429
Mar-2018	0,392	0,361	0,397
Sept-2018	0,391	0,353	0,388
Mar-2019	0,394	0,345	0,389
Sept-2019	0,393	0,354	0,391
Mar-2020	0,384	0,356	0,389

4. *Gini Ratio* di daerah perkotaan pada bulan Maret 2020 tercatat sebesar 0,384 atau menurun 0,010 poin dibanding dengan kondisi bulan Maret 2019.

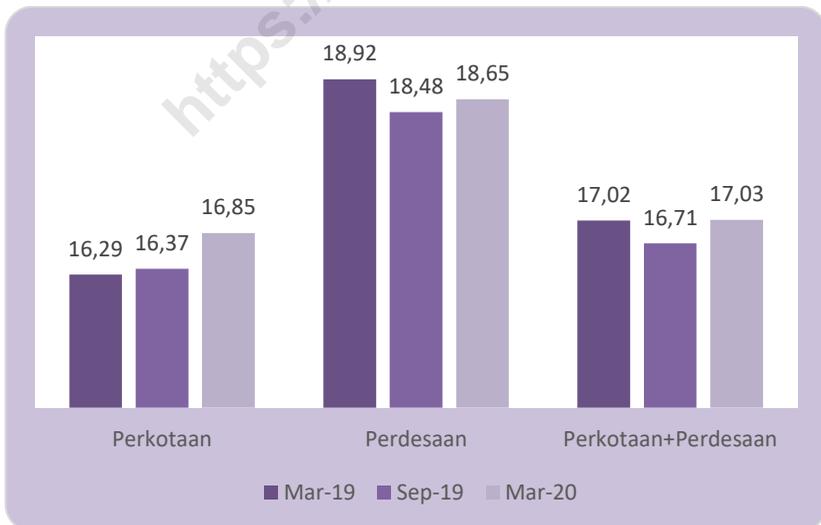
5. Meski ketimpangan perdesaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan, namun selama dua tahun terakhir *Gini Ratio* perdesaan menunjukkan kecenderungan peningkatan. Pada bulan Maret 2020 nilai *Gini Ratio* perdesaan tercatat sebesar 0,356 atau meningkat sebesar 0,011 poin dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2019.
6. Selain *Gini Ratio*, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
7. Pada bulan Maret 2020, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 17,03 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan sedang. Kelompok 40 persen penduduk terbawah ini mengalami peningkatan persentase pengeluaran sebesar 0,01 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2019.

Tabel X.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan
Maret 2017 – Maret 2020 (Persentase)

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
<u>Perkotaan</u>			
Mar-17	14,76	39,55	45,69
Sep-17	14,16	36,04	49,80
Mar-18	16,09	39,02	44,89
Sep-18	16,64	38,18	45,19
Mar-19	16,29	38,55	45,16
Sep-19	16,37	38,53	45,10
Mar-20	16,85	38,25	44,90
<u>Perdesaan</u>			
Mar-17	18,34	40,39	41,27
Sep-17	18,74	41,76	39,49
Mar-18	18,00	39,13	42,87
Sep-18	18,24	39,97	41,79
Mar-19	18,92	39,39	41,69
Sep-19	18,48	39,22	42,30
Mar-20	18,65	38,48	42,87
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>			
Mar-17	15,82	37,19	46,98
Sep-17	15,13	35,73	49,14
Mar-18	16,30	37,72	45,98
Sep-18	16,95	37,60	45,45
Mar-19	17,02	37,24	45,73
Sep-19	16,71	37,73	45,56
Mar-20	17,03	37,23	45,74

8. Pengukuran persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah juga dibedakan menurut wilayah perkotaan dan perdesaan. Pada bulan Maret 2020 persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perkotaan meningkat 0,56 persen yaitu sebesar 16,29 persen pada bulan Maret 2019 menjadi 16,85 persen pada bulan Maret 2020.
9. Fenomena sebaliknya terjadi di wilayah perdesaan. Pada bulan Maret 2020 pengeluaran penduduk pada kelompok ini tercatat sebesar 18,65 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Selama periode Maret 2019 – Maret 2020 persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah menurun sebesar 0,27 persen.

Grafik X.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, Maret 2019 – Maret 2020



10. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan bulan Maret 2020 menurun tipis. Hal ini diindikasikan dengan adanya penurunan persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah namun diikuti juga dengan penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.

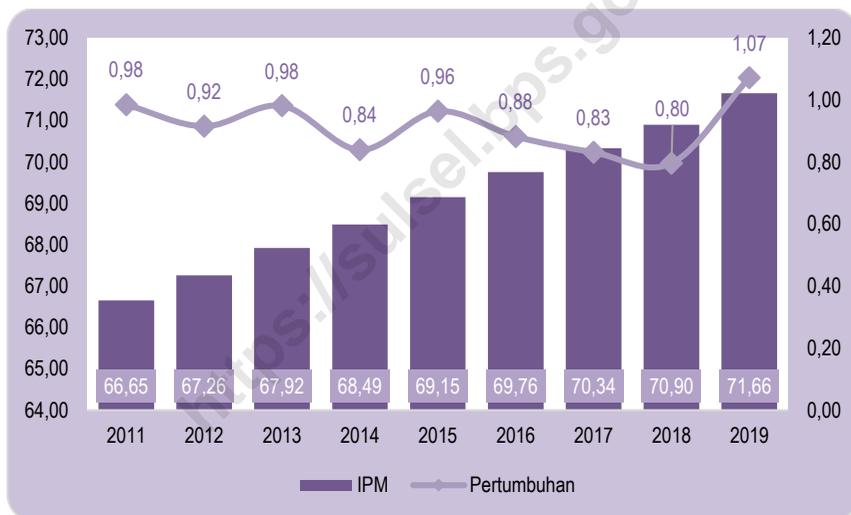
<https://sulsel.bps.go.id>

XI.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

1. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran paradigma pembangunan dari semula hanya menekankan pada pencapaian hasil pembangunan ekonomi namun kini meluas pada pencapaian pembangunan kualitas manusia.
2. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterbandingan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu indikator strategis karena digunakan untuk penghitungan alokasi DAU dan Dana Insentif Daerah serta menjadi salah satu target dan ukuran keberhasilan pembangunan nasional.
3. IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia melalui 3 dimensi yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat direpresentasikan melalui umur harapan hidup. Dimensi pengetahuan direpresentasikan melalui angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sementara dimensi standar hidup layak direpresentasikan melalui pengeluaran perkapita yang disesuaikan. IPM merupakan rata-rata geometrik dari ketiga indeks tersebut.
4. Pada dasawarsa terakhir, perkembangan IPM Sulawesi Selatan terus menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2010 IPM Sulawesi Selatan hanya mencapai 66,00 dan meningkat menjadi 71,66

di tahun 2019. Secara umum pencapaian IPM Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional yaitu sebesar 66,53 pada tahun 2010 menjadi 71,92 pada tahun 2019. Meski demikian, sejak tahun 2017 status pembangunan manusia di Sulawesi Selatan berhasil naik kelas ke level "tinggi" yaitu berada di kisaran 70 – 80.

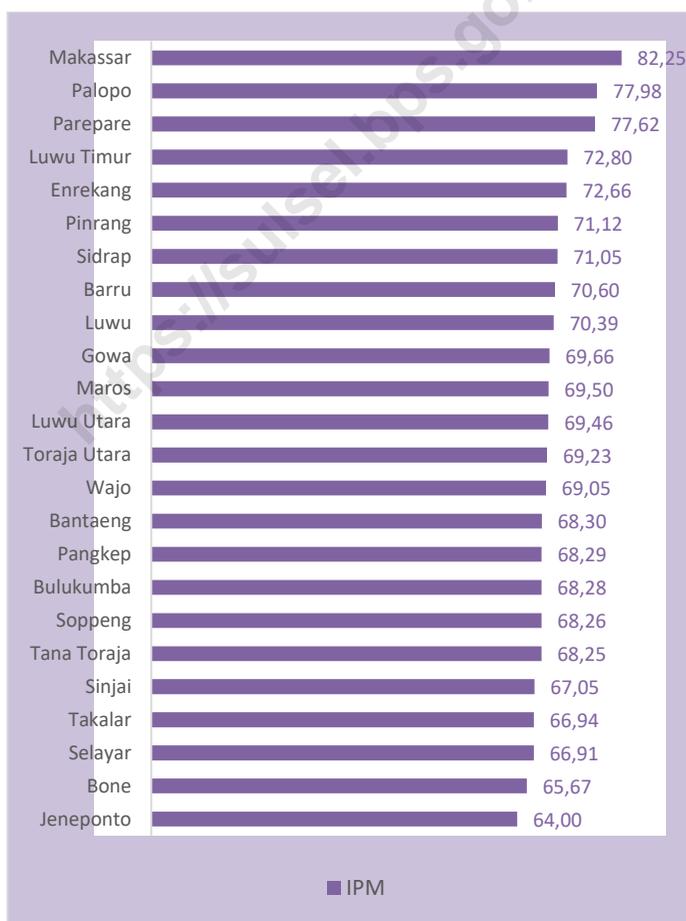
Grafik XI.1. IPM dan Pertumbuhan IPM Sulawesi Selatan Tahun 2011-2019



5. Setelah sempat melambat sejak tahun 2015, pada tahun 2019 peningkatan pencapaian IPM Sulawesi Selatan kembali melaju bahkan merupakan yang tercepat sejak tahun 2011 yaitu mencapai 1,07 persen.
6. Disparitas pencapaian pembangunan manusia masih terjadi antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2019 hanya Kota Makassar saja yang masuk kategori sangat tinggi dengan pencapaian

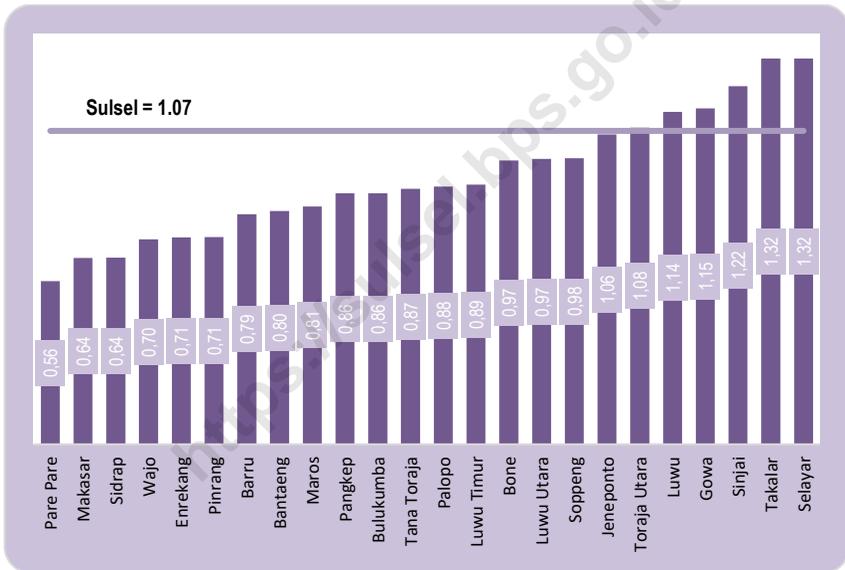
IPM sebesar 82,25. Sementara itu terdapat 8 kabupaten/kota yang termasuk kategori tinggi yaitu Kabupaten Barru, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Luwu Timur, Kota Parepare dan Kota Palopo. Sisanya, sebanyak 15 kabupaten masih dalam kategori IPM sedang. Pada tahun 2019 hanya Kabupaten Luwu yang berhasil menaikkan level IPM dari sedang menjadi tinggi.

Grafik XI.2. IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



7. Peringkat IPM kabupaten/kota di Sulsel tahun 2019 tidak mengalami perubahan dari tahun 2018. Kota Makassar tetap menempati peringkat pertama, Kota Palopo di peringkat kedua (77,98), dan Kota Parepare di peringkat ketiga (77,62).

Grafik XI.3. Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019

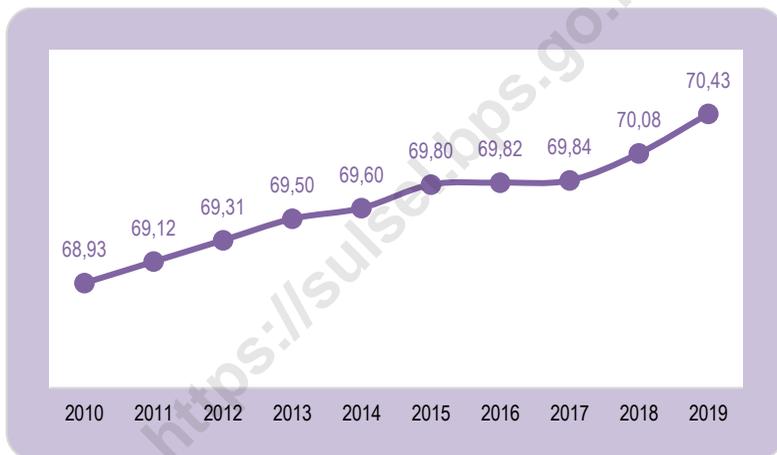


8. Disparitas juga terjadi pada variabel pertumbuhan IPM antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2019, hanya 6 Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan IPM melampaui provinsi yaitu Toraja Utara, Luwu, Gowa, Sinjai, Takalar dan Selayar.

Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat secara umum.

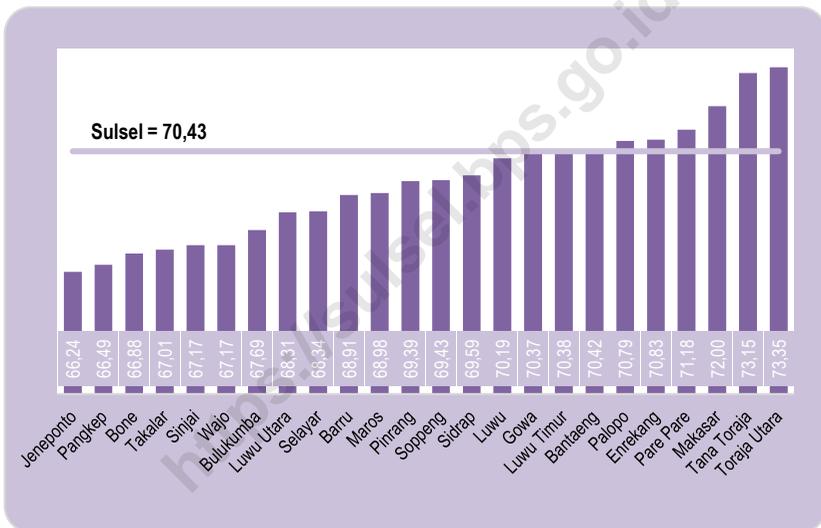
Grafik XI.4. Umur Harapan Hidup Penduduk Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



2. UHH cenderung meningkat sejak tahun 2010. Pada tahun 2019, UHH telah mencapai 70,43 yang diinterpretasikan bahwa rata-rata umur yang dapat dijalani oleh setiap penduduk Sulsel mencapai 70,43 tahun. Selama periode 2010 - 2019 terjadi peningkatan UHH sebesar 1,5 tahun atau meningkat rata-rata sebesar 0,24 persen per tahun. Peningkatan UHH dari waktu ke waktu mengindikasikan perbaikan derajat kesehatan masyarakat Sulawesi Selatan.
3. Terdapat disparitas UHH yang cukup signifikan antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pencapaian UHH tertinggi pada tahun 2019 ada di Kabupaten Toraja Utara yaitu sebesar 73,35 tahun. Hanya 6 kabupaten/kota

dengan pencapaian UHH di atas UHH Sulawesi Selatan yaitu Kota Palopo, Enrekang, Pare-pare, Kota Makassar, Tana Toraja dan Toraja Utara. Sedangkan 18 kabupaten lainnya memiliki UHH dibawah UHH Sulawesi Selatan.

Grafik XI.5. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



Dimensi Pengetahuan

1. Dimensi pengetahuan pengetahuan dibentuk dari dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.
2. Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling (EYS)*, merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada rentang usia 7 tahun ke atas sesuai kebijakan program wajib belajar yang dijalankan oleh pemerintah.

3. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling (MYS)* merupakan rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Pemilihan rentang umur 25 tahun ke atas pada penghitungan RLS diasumsikan bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

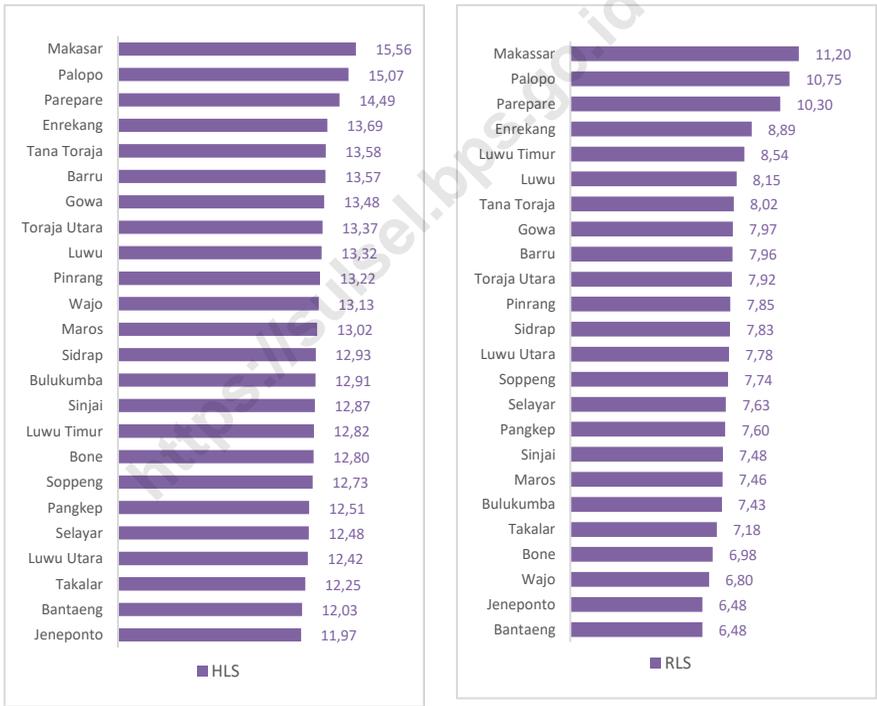
Grafik XI.5. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



4. Selama periode 2010-2019, HLS meningkat sebanyak 1,89 tahun dari 11,47 pada 2010 menjadi 13,36 pada 2019 atau rata-rata tumbuh sebesar 1,72 persen per tahun. Meningkatnya HLS mengindikasikan semakin banyaknya penduduk yang sekolah. HLS sebesar 13,36 tahun diinterpretasikan bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus diploma.
5. Demikian pula halnya RLS yang meningkat sebesar 0,97 tahun dari 7,29 pada tahun 2010 menjadi 8,26 pada tahun 2019. Pada periode tersebut, RLS rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 1,4 persen pertahun.

Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Sulawesi Selatan yang lebih baik. Hingga tahun 2019, secara rata-rata penduduk Sulawesi Selatan usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

Grafik XI.6. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019



- HLS di tingkat kabupaten/kota secara umum berbanding lurus dengan RLS. Kabupaten/Kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, demikian pula sebaliknya, Kabupaten Jeneponto dengan HLS terendah (11,97) memiliki harapan bahwa penduduk akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Kabupaten Jeneponto (6,48)

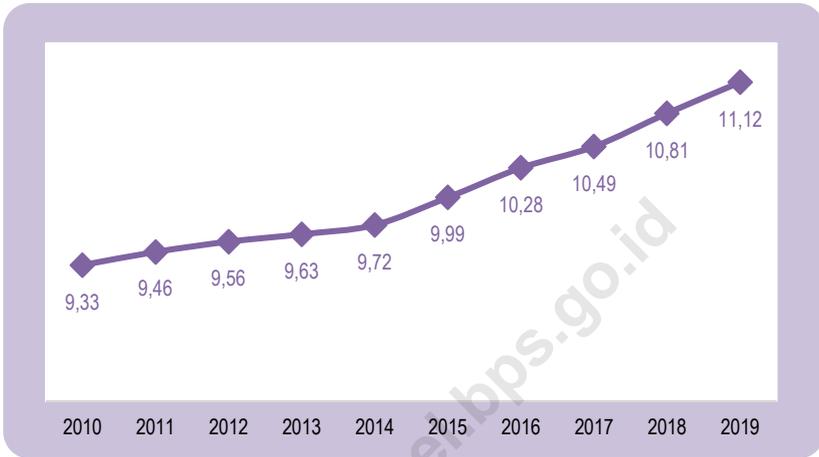
menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 atau tamat SD.

7. Sementara itu Kota Makassar dengan HLS tertinggi di Sulsel (15,56) memiliki harapan penduduk akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III, disusul Palopo dengan HLS 15,07. RLS tertinggi di Kota Makassar (11,20) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA, disusul Palopo dengan RLS 10,75 yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduknya mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SLTA namun belum selesai.

Dimensi Standar Hidup Layak

1. Dimensi standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
2. Pada tahun 2019, pengeluaran per kapita disesuaikan masyarakat Sulawesi Selatan mencapai 11,12 juta rupiah per tahun. Selama sepuluh tahun terakhir, pengeluaran per kapita disesuaikan Sulawesi Selatan rata-rata tumbuh sebesar 1,97 persen per tahun.

Grafik XI.7. Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Di Sulawesi Selatan Tahun 2019 (Juta Rupiah)



3. Terdapat kesenjangan pengeluaran perkapita disesuaikan yang cukup signifikan antara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Wilayah dengan pendapatan perkapita disesuaikan terendah adalah Kabupaten Tana Toja yaitu sebesar Rp 7,25 juta/kapita/tahun. Sementara itu Kota Makassar memiliki pendapatan perkapita disesuaikan terbesar yaitu mencapai Rp 16,99 juta/kapita/tahun.
4. Pada tahun 2019, terdapat 10 kabupaten/kota dengan nilai pendapatan perkapita disesuaikan lebih tinggi dari nilai provinsi yaitu Pangkep, Luwu Utara, Bantaeng, Pinrang, Sidrap, Wajo, Luwu Timur, Palopo, Pare-pare dan Makassar.

Grafik XI.8. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2019 (Juta Rupiah)



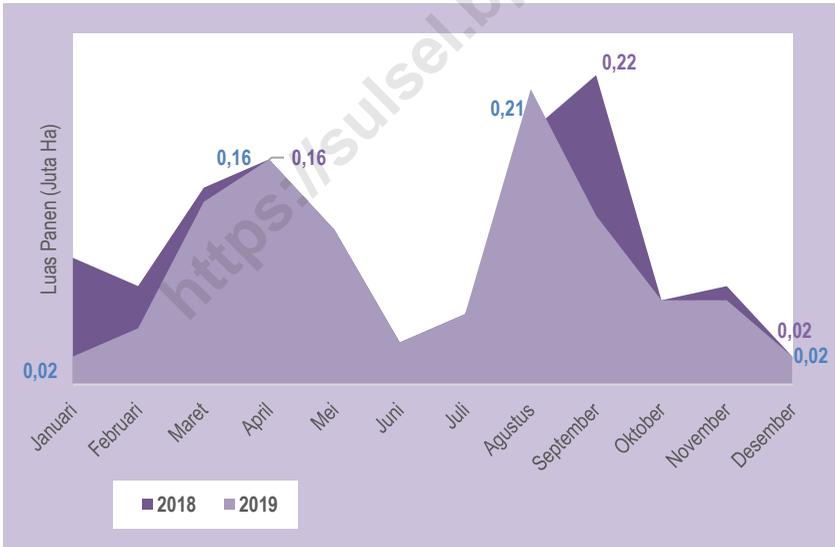
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

XII.1 Luas Panen

1. Luas panen padi pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 14,79 persen atau sekitar 0,17 Juta hektar dari total luas panen tahun 2018 yang mencapai 1,20 Juta Hektar.

Grafik XII.1. Perkembangan Luas Panen Padi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018- 2019 (Juta Ha)



2. Periode puncak panen pertama yang terjadi pada bulan April menghasilkan luas panen sebesar 0,16 juta hektar untuk tahun 2019 maupun tahun 2018. Sedangkan periode puncak panen dua tahun 2019 terjadi 1 bulan lebih awal daripada puncak panen kedua tahun 2018 yakni pada bulan Agustus yang menghasilkan luas panen sebesar 0,21

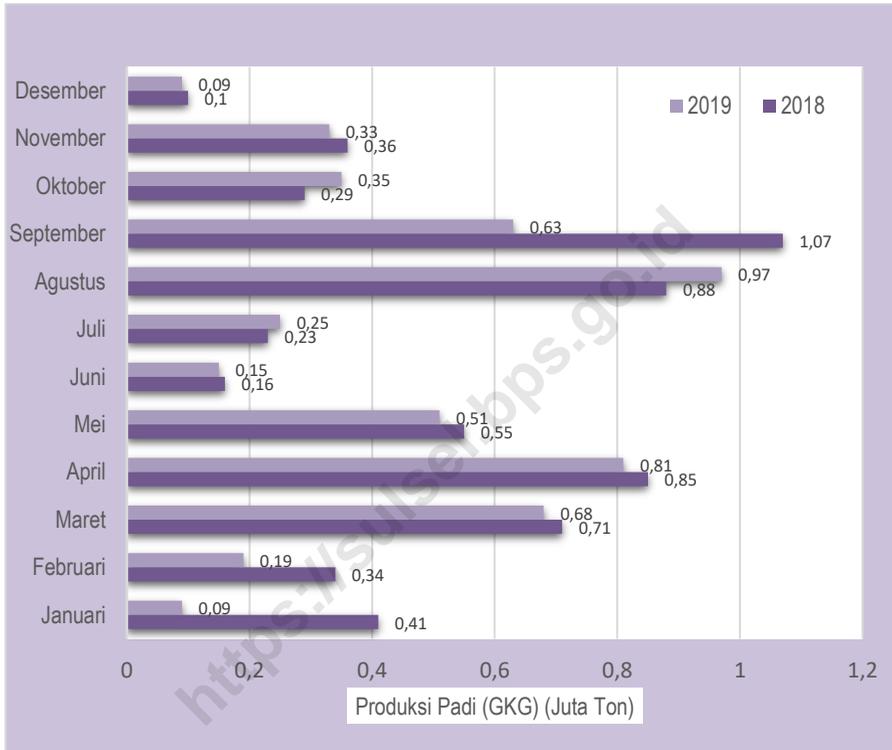
Juta Hektar. Besar luas panen ini masih lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai 0,22 Juta Hektar.

3. Luas panen per bulan pada tahun 2019 selain pada periode puncak panen, relatif sama atau bahkan lebih rendah dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2018 dengan besar luas panen terendah terjadi pada bulan Desember yang hanya sebesar 0,02 Juta Hektar.

XV.2 Produksi Padi (Gabah Kering Giling)

1. Total produksi padi (Gabah Kering Giling) tahun 2019 sebesar 5,05 Juta Ton atau menurun 15,09 persen dari produksi tahun 2018 yang mencapai 5,95 Juta Ton. Penurunan produksi padi terjadi pada 22 kabupaten dari total 24 kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan
2. Selain pada bulan Juli, Agustus, dan Oktober, penurunan produksi padi hampir terjadi pada seluruh bulan sepanjang tahun 2019 dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Penurunan yang cukup drastis terjadi pada bulan Januari dan September. Karena pada tahun 2018 puncak produksi terjadi pada bulan September yang menyebabkan penurunan cukup drastis pada bulan September tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2019 puncak produksi terjadi lebih awal yakni pada bulan agustus sebanyak 0,97 Juta Ton, namun produksi ini masih lebih rendah dari tahun lalu yang puncak produksinya mencapai 1,07 Juta Ton di bulan September 2018.
3. Produksi padi (GKG) Sulawesi Selatan terendah tercatat pada bulan Desember di setiap tahunnya atau hanya sebesar kurang dari 2 persen dari total produksi padi sepanjang tahun 2018 maupun 2019.

Grafik XII.1. Produksi Padi (GKG) Provinsi Sulawesi Selatan
Tahun 2018- 2019 (Juta Ton)

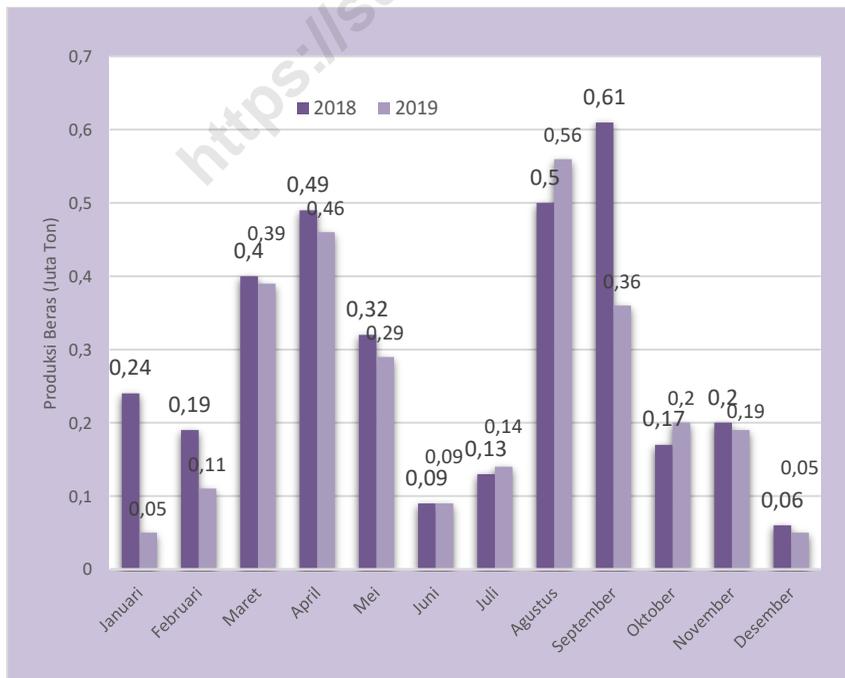


XII.3 Produksi Beras

1. Total produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk pada tahun 2019 sebesar 2,89 Juta Ton. Jumlah produksi ini lebih sedikit dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 3,40 Juta Ton atau terdapat penurunan sekitar 15,09 persen. Besar perhitungan produksi beras ini sudah memperhitungkan proporsi gabah dan beras yang susut atau tercecer serta yang digunakan sebagai penggunaan non pangan.

2. Penurunan produksi beras dibandingkan tahun 2018 juga terjadi di setiap bulannya sepanjang tahun 2019, kecuali pada bulan Juli, Agustus, dan Oktober yang bertepatan pada periode puncak panen kedua di tahun 2019. Adapun penurunan produksi beras yang cukup drastis terjadi pada bulan Januari yakni sebesar 79,17 persen dari produksi beras bulan Januari tahun 2018.
3. Sepanjang tahun 2019, produksi beras terbanyak terjadi pada bulan Maret, April, dan Agustus dengan total kumulatif 3 bulan produksi beras sebesar 1,41 Juta Ton. Produksi beras 3 bulan tersebut menyumbang 48,79 persen dari total produksi beras sepanjang tahun 2019.

Grafik XII.2 Produksi Beras Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2019 (Juta Ton)



XII.4 Sentra Produksi Padi

1. Kabupaten Bone, Wajo, Pinrang, Sidenreng Rappang, dan Luwu merupakan 5 kabupaten yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap Produksi Padi di Sulawesi Selatan. Secara kumulatif kelima kabupaten tersebut menyumbang separuh dari total produksi seluruh kabupaten.
2. Kabupaten Bone memiliki luas panen terbesar di tahun 2019 sebesar 169.471,29 Hektar. Luas panen ini berkurang 20,96% dari luas panen Kabupaten Bone tahun 2018. Dari kelima kabupaten tersebut, luas panen di Kabupaten wajo tahun 2019 mengalami penurunan paling tinggi yakni sebesar 33,12% dari luas panen tahun 2018.
3. Kabupaten dengan produksi padi terbesar di Tahun 2019 adalah Kabupaten Bone dengan jumlah produksi padi sebanyak 772.874,27 Ton-GKG. Namun Produksi ini menurun cukup drastis sebesar 25,05% daripada jumlah produksi padi tahun 2018. Penurunan Produksi padi juga terjadi di kabupaten Wajo, Pinrang, dan Sidenreng Rappang. Sedangkan di Kabupaten Luwu terjadi peningkatan produksi padi sebesar 4,44% dari tahun 2018.
4. Kondisi produksi beras dari 5 Kabupaten dengan kontribusi terbesar di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan kondisi produksi padi di 5 kabupaten tersebut. Produksi beras tertinggi terdapat di Kabupaten Bone dengan jumlah produksi sebesar 441.218,72 Ton Beras. Jumlah produksi beras juga menurun dibandingkan dengan tahun 2018, dengan penurunan terbanyak terjadi di Kabupaten Wajo sebesar 29,62% dari jumlah produksi tahun 2018. Adapun Kabupaten Luwu mengalami peningkatan produksi beras sebesar 7.524,15 Ton Beras di Tahun 2019.

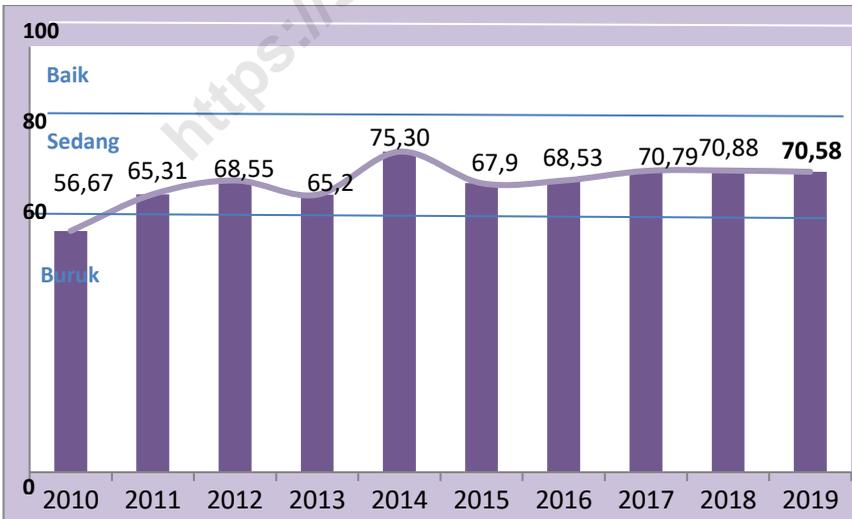
Tabel XII.1 Kabupaten dengan kontribusi Luas Panen, Produksi Padi, dan Produksi Beras Tertinggi di Sulawesi Selatan

Kabupaten	Luas Panen (Hektar)		Produksi Padi (Ton-GKG)		Produksi Beras (Ton –Beras)	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
Bone	214.418,39	169.471,29	1.031.267,53	772.874,27	588.730,36	441.218,72
Wajo	191.196,29	127.870,39	880.519,16	619.691,68	502.671,08	353.769,80
Pinrang	101.253,19	97.975,29	603.283,52	589.515,24	344.402,70	336.542,67
Sidenreng Rappang	91.997,15	93.080,02	536.049,61	515.011,95	306.020,19	294.010,19
Luwu	60.571,97	56.441,43	296.664,27	309.844,13	169.359,78	176.883,93

XIII.1 Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan 2019

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2019 mencapai angka 70,58 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan angka IDI 2018 yang besarnya 70,88. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut berada pada kategori “sedang”.

Grafik XIII.1. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan, 2010-2019



2. Capaian IDI Sulawesi Selatan dari tahun 2010 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi (tahun 2010 sebesar 56,67; tahun 2011 sebesar 65,31; tahun 2012 sebesar 68,55; tahun 2013 sebesar 65,20; tahun 2014 sebesar 75,30; tahun 2015 sebesar 67,90; tahun 2016 sebesar 68,53; tahun 2017 sebesar 70,79; tahun 2018 sebesar 70,88 dan tahun 2019 sebesar 70,58).

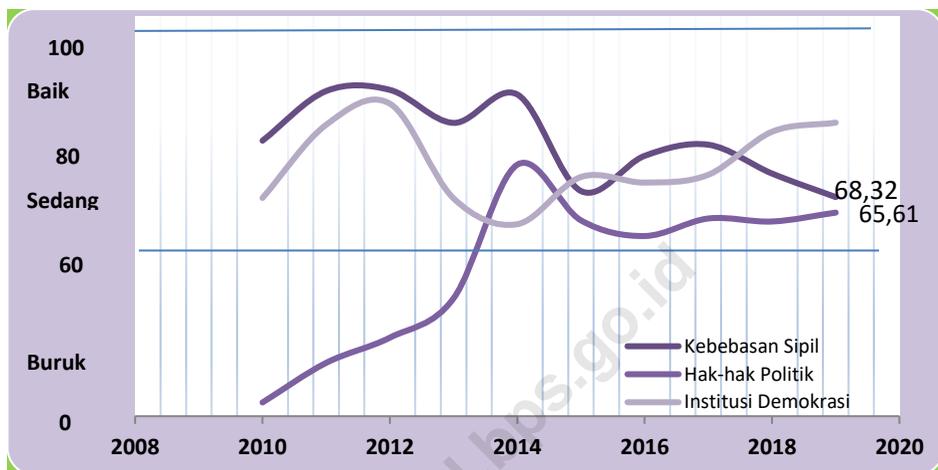
Tabel XIII.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Sulawesi Selatan dan Indonesia, 2018-2019

Provinsi/ Indonesia	IDI 2018				IDI 2019			
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak- hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak- hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Sulawesi Selatan	70,88	72,44	64,05	79,75	70,58	68,32	65,61	81,34
INDONESIA	72,39	78,46	65,79	75,25	74,92	77,20	70,71	78,73

XIII.2 Perkembangan Indeks Aspek-Aspek IDI Sulawesi Selatan

1. Angka IDI Sulawesi Selatan 2019 merupakan indeks komposit yang disusun dari nilai tiga aspek yakni aspek Kebebasan Sipil, aspek Hak-Hak Politik, dan aspek Lembaga Demokrasi. Untuk capaian demokrasi 2019 nilai indeks aspek kebebasan sipil sebesar 68,32; aspek Hak-hak Politik sebesar 65,61; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 81,34.

Grafik XIII.2.Perkembangan Indeks Aspek IDI Sulawesi Selatan, 2010-2019



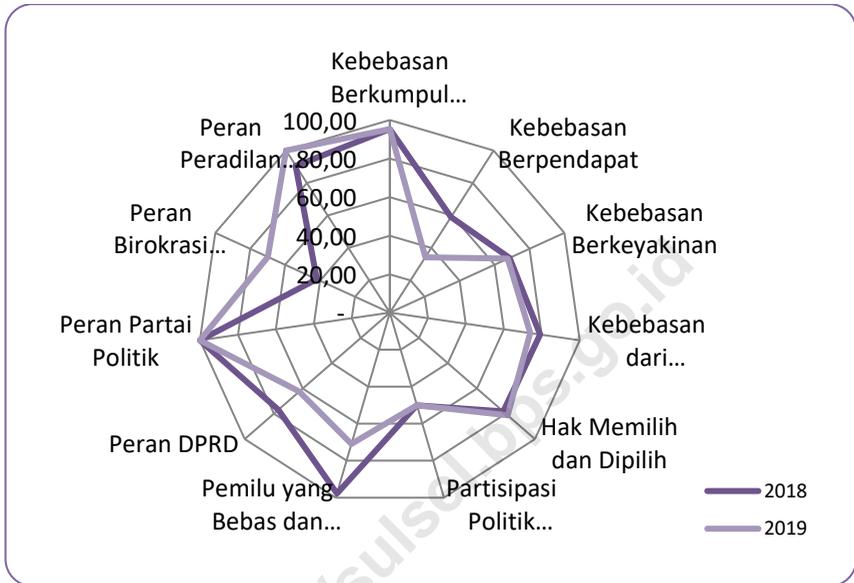
2. Apabila nilai demokrasi dimaknai secara kategori “baik”, “sedang”, dan “buruk”, maka pada tahun 2019 tidak ada lagi indeks aspek yang berkategori “buruk”. Indeks aspek Kebebasan Sipil pada awal pengukuran 2010 sudah mencapai kategori “sedang”. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2011 – 2014 kembali menjadi katagori ‘baik’. Kemudian tahun 2015 – 2018 kembali menjadi kategori “sedang”. Namun pada tahun 2019, aspek ini kembali menjadi kategori “baik”
3. Pada aspek Hak-Hak Politik sejak 2010 hingga 2013 stabil pada kategori “buruk”. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2014, aspek ini menembus kategori “sedang”. Pada tahun 2015 – 2019 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, namun demikian tetap pada kategori “sedang”.
4. Aspek Lembaga kebebasan Sipil mengalami fluktuasi berdasarkan kategori, yaitu tahun 2010 tergolong kategori “sedang”, tahun 2011-2014 termasuk kategori “baik” dan tahun 2015-2018 kembali pada

kategori “sedang”, dan pada tahun 2019, aspek ini kembali menjadi kategori “baik”

XIII.3 Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan

1. Pada tahun 2019 terdapat tiga variabel yang mengalami peningkatan indeks, tiga variabel yang tetap dan lima variabel yang mengalami penurunan. Dari tiga variabel yang mengalami peningkatan, ketiganya meningkat cukup berarti, yaitu variabel hak memilih dan dipilih, variabel peran birokrasi pemerintah daerah, dan variabel peran peradilan yang independen. Kenaikan terbesar pada indeks peran birokrasi pemerintah daerah yang meningkat 28 poin dibandingkan tahun 2018. Peningkatan kedua pada variabel peran peradilan yang independen, naik sebesar 9,37 poin dibandingkan tahun 2018. Peningkatan ketiga pada variabel hak memilih dan dipilih, naik sebesar 3,10 poin dibandingkan tahun 2018.
2. Lima variabel yang mengalami penurunan indeks pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 adalah variabel kebebasan berpendapat, variabel kebebasan berkeyakinan, variabel kebebasan dari diskriminasi, variabel Pemilu yang bebas dan adil, dan variabel peran DPRD. Penurunan terbesar pada variabel Pemilu yang bebas dan adil sebesar 26,82 poin.
3. Tiga variabel yang tidak mengalami perubahan dari tahun 2018, yaitu variabel kebebasan berkumpul dan berserikat, partisipasi politik dalam pengambilan keputusan dan pengawasan, dan variabel variabel peran partai politik.

Grafik XIII.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2018-2019



Tabel XIII.2. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2018-2019

No	Nama Variabel	2018	2019	Selisih
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	95,31	95,31	0,0
2	Kebebasan Berpendapat	59,00	34,71	-24,29
3	Kebebasan Berkeyakinan	68,55	67,49	-1,06
4	Kebebasan dari Diskriminasi	79,14	73,92	-5,22
5	Hak Memilih dan Dipilih	78,11	81,21	3,10
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	50,00	50,00	0,00
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	97,73	70,91	-26,82
8	Peran DPRD	76,76	62,43	-14,33
9	Peran Partai Politik	100,00	100,00	0,0
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	41,87	69,87	28,00
11	Peran Peradilan yang Independen	90,63	100,00	9,37

XIII.4 Perkembangan Skor Indikator IDI Sulawesi Selatan

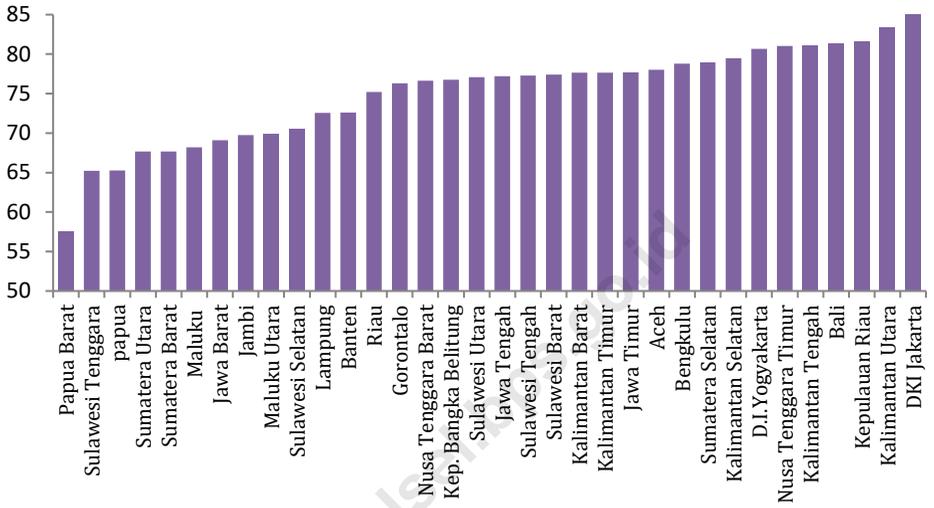
1. Pada IDI Sulawesi Selatan 2019, dari 28 indikator terdapat 13 yang mencapai kinerja kategori “baik” (skor di atas 80), tetapi masih terdapat enam indikator kinerja demokrasi yang berkategori “buruk” (skor di bawah 60) di tahun 2019.
2. Indikator dengan kategori “baik” yaitu Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Membatasi Kebebasan Menjalankan Ibadah Agama, Ancaman/Penggunaan Kekerasan dari Satu Kelompok terkait Ajaran Agama, Aturan Tertulis yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Hak Memilih atau Dipilih Terhambat, Kurang fasilitas sehingga penyandang cacat tidak menggunakan hak pilih, persentase penduduk yang menggunakan hak pilih di dibandingkan dengan yang memiliki hak untuk memilih dalam pemilu (voters turnout), Perempuan terpilih terhadap total anggota DPRD Provinsi, Pengaduan Masyarakat mengenai Penyelenggaraan Pemerintahan, Kegiatan Kaderisasi yang Dilakukan Partai Peserta Pemilu; Persentase Perempuan Pengurus Partai Politik, Keputusan Hakim yang Kontroversial, dan Penghentian Penyidikan yang Kontroversial oleh Jaksa atau Polisi.
3. Enam indikator demokrasi yang berkategori “buruk” yaitu Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat yang menghambat kebebasan berpendapat, Tindakan/pernyataan pejabat yang diskriminatif dalam hal gender, etnis atau terhadap kelompok rentan lainnya, Demonstrasi/mogok yang bersifat kekerasan, Perda yang

merupakan inisiatif DPRD, dan Rekomendasi DPRD kepada Eksekutif.

XIII.5 Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan

1. Perkembangan IDI Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun baik angka indeksinya maupun peringkat di tingkat nasional.
2. IDI Sulawesi Selatan di tingkat nasional pada tahun 2010 peringkat 31, tahun 2011 peringkat 33, tahun 2012 peringkat 11, tahun 2013 peringkat 15, tahun 2014 peringkat 12, tahun 2015 peringkat 25, tahun 2016 peringkat 26, tahun 2017 peringkat 25, tahun 2018 peringkat 26 dan tahun 2019 peringkat 25 dengan nilai IDI 70,58. Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan kinerja demokrasi pada Tahun 2019 dibandingkan Tahun 2018, namun masih pada kategori “sedang”. Lima provinsi dengan kategori “baik” adalah Kalimantan Tengah, Bali, Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, dan DKI Jakarta, dengan nilai IDI provinsi masing-masing 81,16; 81,38; 81,64; 83,45; dan 88,29.

Grafik XIII.4. Peringkat IDI Sulawesi Selatan Tahun 2019



1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkin, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According*

to Purpose (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua

komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Impor

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.
Definisi yang digunakan antara lain:
- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
 - **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
 - **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**, adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin

mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan

Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia“, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

7. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

8. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.

- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

9. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir, UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam

- tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
 - Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.

10. Kerangka Sampel Area

- **Luas Panen Padi**

Menggunakan luas lahan baku sawah tersebut, BPS melakukan penyempurnaan perhitungan luas panen padi berdasarkan pengamatan yang objektif (*objective measurement*) menggunakan metodologi KSA yang dikembangkan bersama BPPT. Metodologi KSA telah mendapat pengakuan dari LIPI. Sampai saat ini, metodologi KSA menggunakan 24.196 sampel segmen lahan berbentuk bujur sangkar berukuran 300m X 300m (9 hektar) dengan lokasi yang tetap. Dalam setiap periode tertentu, masing-masing sampel segmen diamati secara visual di 9 titik dengan menggunakan HP berbasis android sehingga dapat diamati kondisi sampel segmen tersebut (persiapan lahan, fase

vegetatif, fase generatif, fase panen, lahan puso, lahan sawah bukan padi, atau lahan bukan sawah), yang kemudian difoto dan dikirimkan ke server pusat untuk diolah. Pengamatan yang dilakukan setiap bulan memungkinkan perkiraan potensi produksi beras untuk 3 bulan ke depan dapat disediakan sehingga dapat digunakan sebagai basis perencanaan tata kelola beras yang lebih baik. Total titik amatan Survei KSA setiap bulan mencapai 217.764 titik amatan.

- **Produksi Padi/Beras**

Produksi padi diperoleh dari hasil perkalian antara luas panen (bersih) dengan produktivitas. Luas panen tanaman padi di lahan sawah harus dikoreksi dengan besaran konversi galengan. Sementara itu, untuk luas panen tanaman padi di lahan bukan sawah, luas galengan dianggap tidak ada (tidak dikoreksi dengan besaran konversi galengan). Produksi padi dan beras dihitung pada level kabupaten/kota.

11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).
- Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) Focus Group Discussion (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://sulsel.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**
Jl. H. Bau No. 6, Makassar, 90125
Telp.: (0411) 854838, Fax: (0411) 85125
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>
E-mail: bps7300@bps.go.id

ISBN 978-623-7581-54-3



9 786237 581543